

**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN SAHABAT  
MUHAJIR DAN SAHABAT ANŠAR TERHADAP KEBHINEKAAN  
ORGANISASI ISLAM DI INDONESIA (STUDI TAFSIR TEMATIK)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
sebagai syarat untuk Mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

**Oleh:**

**TAQIYUDDIN  
NIM: 1717501037**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Taqiyuddin  
NIM : 1717501037  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humanioraa  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keutamaan Sahabat Muhajir Dan Sahabat Anshar Terhadap Kebhinekaan Organisasi Islam Di Indonesia (Studi Tafsir Tematik)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Saya yang Menyatakan,



Taqiyuddin  
1717501037



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 49A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN SAHABAT MUHAJIR  
DAN SAHABAT ANŞAR TERHADAP KEBHINEKAAN ORGANISASI ISLAM  
DI INDONESIA (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

Yang disusun oleh Taqiyuddin (NIM. 1717501037) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 20 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji.

Penguji I

**Dr. H. M. Shofwan Mabror AH, M.A.**  
**NIP. 197303062008011026**

Penguji II

**Hj. Laily Liddini, Lc, M.Hum**  
**NIP. 198604122019032014**

Ketua Sidang

**A.M. Ismatullah, M.S.I.**  
**NIP. 198106152009121**

Purwokerto, 20 Oktober 2023

Dekan

**Dr. Hartono, M.Si.**  
**NIP. 197205012005011004**



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Hal. : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Taqiyuddin

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH IAIN Purwokerto

di Purwokerto

*Assalamu 'alaikum Wr Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:


Nama : Taqiyuddin  
NIM : 1717501037  
Jenjang : S1 (Strata 1)  
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Jurusan : Al-Qur'an dan Sejarah  
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul : "Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keutamaan Sahabat Muhajir Dan Sahabat Anshar Terhadap Kebhinekaan Organisasi Islam Di Indonesia (Studi Tafsir Tematik)"

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr Wb*

Pembimbing, 10 Oktober 2023

  
**A.M. Ismailulloh, M.S.I**  
**NIP. 198106152009121**

**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN SAHABAT  
MUHAJIR DAN SAHABAT ANŞAR TERHADAP KEBHINEKAAN  
ORGANISASI ISLAM DI INDONESIA (STUDI TAFSIR TEMATIK)**

**ABSTRAK**

**Taqiyuddin**

NIM. 1717501037

Universitas Islam Negeri Saifudin Zuhri Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-  
281)-635624 Purwokerto 53126

Email:1717501037@mhs.uinsaizu.ac.id

Diskursus Islam yang memang jarang disentuh adalah diskursus ilmiah terkait sahabat Nabi Muhammad SAW. Dimana, kita mengetahui ada sahabat Nabi Muhammad SAW yang ikut serta Nabi Muhammad dalam berhijrah disebut sebagai sahabat Muhajir. Dimana sahabat Muhajir ini merupakan sahabat yang mengikuti Nabi Muhammad dari awal mula agama Islam. Sedangkan sahabat Nabi Muhammad yang menerima nabi dan rombongannya dalam hijrah ke Madinah adalah sahabat Anşar atau yang menolong.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Merujuk kepada beberapa literatur Islam klasik seperti dalam Tafsir dan beberapa literatur lainnya. Penelitian ini mencoba membedah terkait bagaimana keutamaan kedua sahabat tersebut dalam Al-Qur'an. Dimana ditemukan beberapa hal yaitu Sahabat Muhajir disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 17 kali, sedangkan Sahabat Anşar disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 5 kali.

Selain hal di atas, penulis mencoba merelevansikan konsep ini dengan organisasi masyarakat di Indonesia yaitu mengambil pada Ormas Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persis. Hal ini menunjukkan bahwa relevansinya terletak pada hubungan beberapa organisasi masyarakat tersebut yang saling rukun dan saling mendukung satu sama lain tanpa adanya banyak perbedaan satu sama lain. Hal ini tentunya relevan dengan nilai yang terkandung antara sahabat Muhajir dan sahabat Anşar dalam Al-Qur'an.

**Kata Kunci: Sahabat Muhajir, Sahabat Anşar, Al-Qur'an**

**CONTEXTUALIZATION OF THE PRIORITY VALUES OF MUHAJIR  
FRIENDS AND ANŞAR FRIEND TOWARDS THE DIVERSITY OF  
ISLAMIC ORGANIZATIONS IN INDONESIA (THEMATIC  
INTERPRETATION STUDY)**

**ABSTRACT**

**Taqiyuddin**

NIM. 1717501037

Saifudin Zuhri State Islamic University Purwokerto Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-  
635624 Purwokerto 53126

Email:1717501037@mhs.uinsaizu.ac.id

Islamic discourse that is rarely touched is a scientific discourse related to the companions of the Prophet Muhammad SAW. Where, we know there are companions of the Prophet Muhammad who participated in the Prophet Muhammad in migrating called companions of Muhajir. Where this Muhajir friend is a friend who followed the Prophet Muhammad from the beginning of Islam. While the companions of the Prophet Muhammad who received the prophet and his entourage in migrating to Medina were companions of Anşar or who helped.

This research is qualitative research with the type of literature research. Refer to some classical Islamic literature as in Tafsir and some other literature. This study tries to dissect how the virtues of the two companions in the Qur'an. Where several things were found, namely the Companions of Muhajir mentioned in the Qur'an 17 times, while the Companions of Anşar were mentioned in the Qur'an 5 times.

In addition to the above, the author tries to relevance this concept to community organizations in Indonesia, namely taking on Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, and Persis. This shows that its relevance lies in the relationship of several community organizations that get along well and support each other without much difference from each other. This is certainly relevant to the value contained between the companions of Muhajir and the companions of Anşar in the Qur'an.

**Keywords: Companion Of Muhajir, Friends Of Anşar, Qur'an**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta Perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te

ش	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ث	Syin	Sy	es dan ye
ك	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki



ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

### Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

### Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَتَبَ	kataba
فَعَلَ	fa`ala
سُئِلَ	suila
كَيْفَ	kaifa
حَوْلَ	hauila

### Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...َ	Fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas

	atau ya		
...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas



## MOTTO

*“ Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung) bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.”*

(QS. Al-Anfal; 72)



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah robbil'alamin*, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang maha Esa dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: **Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keutamaan Sahabat Muhajir Dan Sahabat Anşar Terhadap Kebhinekaan Organisasi Islam Di Indonesia (Studi Tafsir Tematik)** halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S- 1 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya serta para pengikut yang senantiasa istiqomah dalam sunahnya hingga akhir zaman, dan semoga kelak kita semua tergolong sebagai umatnya yang mendapat syafa'atnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa, hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hartono, M.Si, Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora (FUAH) UIN SAIZU Purwokerto. Dan para jajaran wakil dekan.
3. Farah Nuril Izza, Lc, MA, Ph.D. selaku ketua jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah FUAH UIN SAIZU Purwokerto
4. A.M. Ismatulloh, M.S.I, Selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus sebagai pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan kepada penulis.
5. Arif Hidayat, M.Hum. Selaku Sekjur Studi Al-Qur'an Dan Sejarah FUAH UIN SAIZU Purwokerto.
6. Segenap dosen dan karyawan UIN SAIZU Purwokerto, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di UIN SAIZU Purwokerto.

7. Mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu menjadi penyemangat dan menjadi motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Tidak ada kata yang dapat penulis ucapkan untuk penyampaian termakasih penulis kepada semua pihak selain do'a yang tulus dari penulis. Semoga kebaikan-kebaikannya dapat menjadi amal ibadah juga amal baik. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis kembalikan dengan selalu memohon hidayah, taufiq dan juga ampunan-Nya. Semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua.

Purwokerto, 10 Oktober 2023

Penulis,



**Taqiyuddin**

**NIM. 1717501037**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xvi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Metode Penelitian.....	10
H. Sistematika Pembahasan .....	12
<b>BAB II KEUTAMAAN SAHABAT MUHAJIR DAN ANŞAR DALAM</b>	
<b>AL-QUR’AN.....</b>	<b>13</b>
A. Sahabat Muhajir dan Anşar.....	13
1. Sahabat Muhajir .....	13
2. Sahabat Anşar.....	16
3. Interaksi Sahabat Muhajir dan Anşar.....	19
B. Keutamaan Sahabat Muhajir dan Anşar dalam Al-Qur’an .....	22
C. Keutamaan dan Inventarisasi Ayat Al-Qur’an tentang Sahabat Anşar...	26
D. Tafsir Ayat Al-Qur’an Tentang Keutamaan Sahabat Muhajir dan	
Anşar .....	28
1. Tafsir Ayat Al-Qur’an tentang Sahabat Muhajir .....	29

2. Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Sahabat Anşar.....	39
E. Analisis Keutamaan Sahabat Muhajir dan Anşar dalam Al-Qur'an .....	43
<b>BAB III KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN</b>	
<b>SAHABAT MUHAJIR DAN ANŞAR TERHADAP</b>	
<b>KEBHINEKAAN ORGANISASI ISLAM DI INDONESIA .....</b>	<b>45</b>
A. Organisasi Islam di Indonesia .....	53
B. Konsep Kebhinekaan Organisasi Islam di Indonesia.....	67
C. Analisis Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keutamaan Sahabat Muhajir dan	
Anşar Terhadap Kebhinekaan Organisasi Islam di Indonesia .....	72
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>84</b>





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Umat Islam pada abad modern ini bagaikan *suci dalam debu*. Artinya kesucian dan kebenaran yang ada di dalam Islam sedikit demi sedikit mulai ditutupi dengan debu kemungkaran, debu kezaliman, debu kebodohan, keimanan, kekufuran, kemusyrikan, dan kefasikan. Sehingga kebenaran Islam mulai dihilangkan oleh umat Islam itu sendiri, dengan corak kehidupan dan aturan yang dibuatnya sendiri yang lari dari tuntutan Islam. (Nu'man, 1998)

Kita ketahui bahwa Al-Qur'an merupakan pokok ajaran agama Islam. Oleh karena itu, umat Islam yang baik adalah selalu berusaha untuk menerapkan serta mengaplikasikan ajaran yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan mereka. Namun pada kenyataannya, kaum Muslim dalam perjalanan sejarahnya telah berupaya keras untuk memahami Al-Qur'an agar kandungan dan ajarannya dapat diterapkan serta menjadi pedoman dan petunjuk dalam kehidupan nyata. (Yusuf, 2013)

Berdasarkan pada fakta sejarah dan sosial menunjukkan bahwa umat Islam terdiri dari berbagai mazhab, beragam pemahaman, dan praktik keagamaan. Keragaman ini semakin tegas ketika Islam masuk ke dalam dimensi masyarakat yang lebih luas seperti politik, ekonomi, dan sosial-budaya. Adanya keragaman tersebut tidak mungkin dapat dihindari. Dampak dari keragaman tersebut di antaranya ialah tidak terlepas dari konflik, gesekan atau perpecahan karena berbagai macam faktor. Adanya kepentingan pribadi suatu kelompok dalam umat Islam yang didasari oleh dorongan kekuasaan dan perbedaan pemahaman dapat memicu terjadinya konflik internal umat Islam. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa madzhab, organisasi, harokah, ataupun gerakan Islam. (Abdillah, 2016)

Konteks pemahaman, terdapat dua kelompok Muslim yang terkadang sering terjadi ketegangan, baik dalam bentuk konflik frontal ataupun laten.

Kelompok tersebut adalah kelompok Muslim Puritan dan kelompok Muslim Kultural. Muslim puritan adalah kelompok Muslim yang menganut paham puritanism, yaitu suatu paham yang berupaya untuk memurnikan ajaran Islam dari pengaruh eksternal baik berupa keyakinan, pemikiran maupun praktik keagamaan. Organisasi puritan misalnya Muhammadiyah, PERSIS (Persatuan Islam), Jamaah Salafi, MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) dan Jamaah Tabligh. Sedangkan kelompok Muslim kultural adalah kelompok yang memahami budaya sebagai sarana transformasi agama. Dalam hal ini ajaran Islam telah menjadi bagian dari budaya mereka. Perilaku keagamaan ini diekspresikan melalui tradisi yang membudaya. Organisasi Islam yang bernuansa kultural contohnya seperti Nahdlatul Ulama (NU), sebagian lagi ialah pengikut Islam Kejawen yang secara general tidak memiliki organisasi keagamaan secara formal. (Alfandi, 2013)

Apabila dilihat dari perspektif sejarah yang lebih jauh, secara keseluruhan konflik intra umat Islam di Indonesia dibagi menjadi tiga permasalahan inti, yaitu konflik ideologis antara kelompok Muslim yang condong pada ideologi kebangsaan dan kelompok Muslim yang ingin Islam menjadi sebagai ideologi negara, konflik organisasi atau faham keagamaan, dan konflik mengenai hakikat dan arah budaya. Ketiga masalah tersebut masih eksis berkembang hingga kini. Berkaca bahwa konflik-konflik tersebut mempunyai jejak yang panjang, maka naif jika konflik tersebut akan mudah dapat dihilangkan. (Zainurofiq, 2018)

Berdasarkan uraian di atas menurut peneliti ikhtiar untuk menghindari adanya konflik, gesekan atau perpecahan ialah dengan membangun persatuan dalam keragaman itu sendiri. Ajaran pokok Islam ialah salah satunya sebagai referensi moral, perlu ditinjau kembali, dalam rangka perspektif keutuhan umat Islam di Indonesia untuk masa depan. Melalui dasar agama Islam itu sendiri akan mampu menjadi pengendali dan pembimbing menuju kedamaian dan kerukunan. Kaitannya dengan hal tersebut di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menunjukkan

anjuran atau perintah untuk menjunjung persatuan. Salah satunya adalah Quran Surat Ali Imran 103 dan 105.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.” (Q.S. Ali ‘Imran: 103)

Dalam tafsir Al-Kasyaf karya Zamakhsyari disebutkan bahwa ayat di atas ialah sebuah larangan untuk bercerai berai seperti halnya pada masa jahiliyah dimana saling bermusuhan satu sama lain sampai terciptalah peperangan. (Zamakhsyari, 2010). Kemudian hal demikian juga di jelaskan dalam sahih Bukhari di riwayatkan dari Abu Musa Al Asy’ari, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا. وَشِبَابَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ.

Yang artinya :

Dari abu musa al-Asy’ari dari Nabi Muhammad SAW bersabda “seorang mukmin terhadap orang mukmin yang lain seperti satu bangunan, Sebagian mereka menguatkan Sebagian yang lain, dan beliau menjalin antara jari-jarinya”.

Dalam konteks keragaman gerakan, beberapa ayat dan hadits di atas dapat dijadikan sebuah paham atau organisasi Islam pada khususnya di Indonesia ayat tersebut secara gamblang menerangkan bahwa hendaknya umat Muslim walaupun berbeda-beda faham hendaknya tetap bersatu padu

atas agama Allah. Kaitannya dengan persatuan di sini peneliti ingin mengkaji perihal persatuan atau persaudaraan sesama Muslim meskipun berangkat dari latar belakang yang berbeda, yaitu tentang persaudaraan sahabat atau kaum Muhajir dan Anṣar, hal demikian dapat kita kontekstualisasikan dengan organisasi Islam di Indonesia, meskipun wadah dalam berprosesnya berbeda, namun tujuannya sama yaitu untuk memperjuangkan agama Islam. Di mana dalam Al-Qur'an sendiri tidak sedikit ayat yang membahas nilai-nilai keutamaan persatuan, persaudaraan dari Sahabat Muhajir dan Anṣar. Karena persaudaraan sahabat Muhajir dan Anṣar lebih kuat dari pada ikatan nasab dan kerabat, sehingga nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk dijadikan rujukan sebagai manifestasi persatuan. Persaudaraan mereka diikat di atas prinsip yang sangat jelas, seperti hak saling mewarisi dan sebagainya. Seperti dijelaskan dalam QS Al-Anfal ayat 72,

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ  
بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا  
وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِّيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung) bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S. Al-Anfal; 72)

Orang-orang yang percaya pada kebenaran dan tunduk kepada hukum Tuhan lalu berhijrah dari Makkah, berjihad dengan taruhan jiwa dan harta yang berlandung dalam keterasingan, membantu Rasulullah memerangi musuh-musuhnya dan memusuhi orang-orang yang menentangnya. Adalah penolong bagi saudara-saudara mereka demi tujuan menegakkan kebenaran dan menjunjung tinggi kalimat Allah. Sementara yang enggan berhijrah, mereka tidak memiliki hubungan perwalian dengan orang-orang beriman, kecuali jika mereka berubah niat dan pendirian mereka, lalu berhijrah. Meskipun begitu, apabila mereka meminta bantuan untuk mengalahkan kaum yang menindas mereka karena alasan-alasan keagamaan, maka berikanlah pertolongan. Tetapi, jika mereka meminta bantuan untuk memerangi orang-orang yang terikat perjanjian dengan kalian, maka jangan ikuti permintaan mereka. Allah Maha melihat. Maha teliti segala yang kalian lakukan dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan Allah. Berhentilah pada Batasan-batasan hukum Allah, agar kalian tidak terjerumus dalam jurang siksa-Nya. (Shihab, 2018)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Muhajir dan Anshar terjalin persaudaraan yang sangat teguh, dalam mewujudkan masyarakat yang baik. Atas keteguhan dan kekraban persaudaraan mereka, sehingga pada awal Islam, Muhajir dan Anshar dapat saling mewarisi seakan-akan mereka adalah saudara kandung. (Musa, 2010) hingga akhirnya ketetapan tersebut di-*nasakh* (dihapus) saat Perang Badar Kubra, yaitu saat turun ayat Q.S Al-Anfal ayat 75.

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ  
بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Anfal: 75)

Melalui ayat di atas Allah *me-nasakh* hukum saling mewarisi antara Muhajir dan Anşar. (Al-Asyqar, 2020) Melalui nilai-nilai keutamaan persaudaraan, persatuan, dan keutuhan itulah, peneliti nantinya akan menkontekstualisasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kondisi keragaman organisasi atau harokah Islam pada masa kini khususnya di Indonesia. Alasan lain peneliti mengkaji topik ini selain karena kuatnya hubungan persaudaraan antara Muhajir dan Anşar, tidak sedikit ayat yang membahas tentang hubungan sahabat Muhajir dan Anşar dalam Al-Qur'an. Setidaknya peneliti menemukan 17 ayat yang membahas keutamaan sahabat Muhajir dan 5 ayat yang membahas tentang sahabat Anşar.

Di sini peneliti mengkaji topik sahabat Muhajir dan Anşar tersebut dengan metode tafsir tematik karena keunggulan dari metode ini adalah penafsirannya bersifat luas, mendalam, tuntas dan dinamis. (Suma, 2013) Berdasarkan hal-hal di atas maka disini peneliti menyusun penelitian ini dengan judul **KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN SAHABAT MUHAJIR DAN SAHABAT ANŞAR TERHADAP KEBHINEKAAN ORGANISASI ISLAM DI INDONESIA (STUDI TAFSIR TEMATIK)**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan pokok supaya dapat menghasilkan penelitian yang baik dan komprehensif sehingga hasilnya akan lebih mudah dipahami. Adapun beberapa pertanyaan yang menjadi bahasan pokok dalam penulisan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran ayat ayat Al-Quran tentang keutamaan sahabat Muhajir dan Anşar?
2. Bagaimana kontekstualisasi nilai-nilai keutamaan sahabat Muhajir dan Anşar terhadap kebhinnekaan organisasi Islam Indonesia?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran tentang keutamaan sahabat Muhajir dan sahabat Anşar dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui kontekstualisasi nilai-nilai keutamaan sahabat Muhajir dan sahabat Anşar yang terkandung dalam Al-Qur'an.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis
  - a. Menyajikan perspektif baru tentang konsep persatuan dari nilai-nilai keutamaan persaudaraan dan interaksi antara sahabat Muhajir dan sahabat Anşar dalam Al-Qur'an.
  - b. Memberikan kontribusi tentang cara mengaplikasikan metode tafsir tematik, khususnya mengkaji tentang sahabat Muhajir dan sahabat Anşar dalam Al-Qur'an.
2. Manfaat praktis
  - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi organisasi atau paham-paham keagamaan dalam agama Islam agar senantiasa tetap bersatu atas agama Allah walaupun terdapat perbedaan latar belakang.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tentang kajian-kajian mendatang mengenai topik persatuan, persaudaraan, dan topik mengenai kaum atau sahabat Muhajir dan sahabat Anşar dalam Al-Qur'an.

### **E. Tinjauan Pustaka**

*Pertama*, Jurnal "Konsep Keberagaman Muhajir Dan Anşar" karya Mahda Reza Kurniawan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada jurnal tersebut meneliti tentang kerangka keberagaman. Dimana

hasilnya ialah Basis empiris praktik keberagaman mereka sepenuhnya didasarkan pada pelaksanaan ajaran agama islam dalam ruang waktu yang konkret. Di dalam basis empiris tersebut dapat ditemukan kerangka dasar keutamaan mereka. Kelebihan tersebut terdiri atas kemampuan untuk menyesuaikan praktik ajaran agama dengan koordinat ruang waktu dan sekitarnya.

*Kedua*, skripsi berjudul “Interaksi Kaum Muhajir Dan Anşar Dalam Mengembangkan Komunikasi Budaya Islam-Arab” pada skripsi tersebut terfokus pada interaksi dari kaum Anşar dan Muhajir dengan kesimpulan kaum Muhajir dan kaum Anşar pada masa rosulullah berada dalam nuansa kejahiliahan yang tidak dipergunakan secara benar. Hal itu terjadi di mekah yang mana mekah memiliki kekayaan berupa ka’bah sebagai tujuan utama para pengunjung untuk beribadah sesuai dengan keagamaan mereka. Sedangkan penduduk Madinah terjebak dalam persengketaan berkepanjangan yang akhirnya semua itu dapat diselesaikan ketika Nabi Muhammad menjadi pemimpin di negeri ini. Cara berkomunikasi kaum Muhajir dan kaum Anşar di daerah ini dipenuhi dengan kekeluargaan dan kebersamaan.

Dari beberapa tinjauan pustaka yang ada, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan yang lainnya. Maksudnya belum ada penelitian dari penelitian sebelumnya yang secara khusus membahas tentang keutamaan sahabat Muhajir dan Anşar dalam Al-Qur’an menggunakan metode tematik dan kontekstualisasi nilai-nilai keutamaan mereka yang terdapat di dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian skripsi ini penting untuk dikaji.

## **F. Kerangka Teori**

Cara yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah di atas, maka dibutuhkan pisau analisis yang disebut dengan teori. Maka di sini peneliti menggunakan teori tafsir Tematik oleh Abu Hayy Al-Farmawi. Metode tafsir *mauḍū’i* Abul Hayy al-Farmawi Tafsir *mauḍū’i* menurut al-



Farmawi adalah tafsir yang menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang membicarakan satu tema yang sama, kemudian menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat tersebut. Adapun langkah-langkah metode tafsir *maudū'i* dijelaskan oleh Al-Farmawi adalah:

*Pertama*, menetapkan masalah yang akan di bahas. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. *Ketiga*, menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologis masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab-sabab turunnya. *Keempat*, memahami korelasi ayat-ayat tersebut dengan surahnya masing-masing. *Kelima* adalah menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sempurna (outline).

*Keenam*, melengkapi penjelasan ayat dengan ḥadits-ḥadist nabi. *Ketujuh*, Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama (sinonim), atau mengompromikan antara yang *'am* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), *muṭlak* dan *muqayyad*, atau yang pada lahirnya betentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan dan pemaksaan. Dari penjelasan kedua macam metode tafsir *maudū'i* Muhammad al-Ghazali dan al-Farmawi di atas, mereka berdua memiliki dua macam bentuk kajian metode tafsir *maudū'i* yang berbeda. Yang satunya memakai metode tafsir *maudū'i* per-surah dan yang satunya lagi memakai metode tafsir *maudū'i* per-tema. (Farmawi, 2002)

Langkah-langkah yang akan coba peneliti kombinasikan ialah pertama akan tetap menggunakan metode tafsir *maudū'i* nya al-Farmawi, lalu kemudian menambahkan metode tafsir *maudū'i* Muhammad al-Ghazali yang sekiranya ada beberapa hal yang penting untuk ditambahkan yaitu menafsirkan seluruh surah dalam Al-Qur'an dengan menitikberatkan pada tema-tema yang dianggapnya penting dalam setiap surah. Kemudian tidak menafsiri keseluruhan ayat di dalam satu surah tertentu, akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang dianggap menjadi poin penting dari surah tersebut.

Yang kemudian akan penulis kombinasikan hal tersebut sesuai dengan pokok bahasan yang akan di bahas oleh penulis. (Farmawi, 2002)

## G. Metode Penelitian

Secara umum di dalam sebuah penelitian, metode penelitian itu membuat beberapa hal di antaranya tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data. Di bawah ini adalah uraiannya sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah termasuk penelitian kualitatif yang jenisnya kepustakaan atau *Library Research*. (Mardalis, 1995). Menurut Moleong (2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini secara keseluruhan menggunakan sumber-sumber pustaka dalam membahas permasalahan yang ada pada rumusan tersebut. Sumber-sumbernya berupa literatur-literatur yang memfokuskan pada tema yang akan diteliti yaitu **Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keutamaan Sahabat Muhajir Dan Sahabat Anşar Terhadap Kebhinekaan Organisasi Islam Di Indonesia (studi Tafsir Tematik)**.

### 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan meliputi: sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data pokok. Dijelaskan dalam penelitian ini data primernya menggunakan: Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas terkait tema pembahasan kali ini.

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu kitab tafsir dan juga ditambah dengan semua literatur-literatur yang secara langsung terkait dan mempunyai hubungan dengan tema yang akan kami teliti. Ini diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal, dan keterangan-keterangan yang dapat digunakan untuk membantu penelitian yang diperoleh dari penelitian orang lain. (Sugiono, 2016)

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang valid dan sesuai dalam tujuan pendidikan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Yang dipusatkan kepada penelitian kitab-kitab tafsir dan buku-buku kepastakaan yang menyesuaikan dengan tema di atas. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan *literature* yang berhubungan dengan penelitian dan kemudian dikumpulkan. Setelah itu peneliti menganalisa dan mengelola data-data yang sudah ada. Kemudian membuat kesimpulan dari data-data yang sudah dikumpulkan tersebut.

Dokumentasi ialah barang-barang tertulis, dalam menggunakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda yang tertulis seperti, buku, journal, article, dan lain-lainnya. (Arikunto, 2002). Sedangkan *library research* ialah sumber-sumber dari E-book dan melibatkan sumber primer dan sekunder.

Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan *library research* dalam mengumpulkan data dengan cara mencari informasi mengenai hal-hal yang terkait dengan tema yang akan dikaji melalui karya-karya tafsir, buku-buku, *article*, *journal*, dan lain-lain.

### 4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini merupakan sebuah metode yang menggambarkan tema yang akan dibahas sesuai dengan data yang ada. Peneliti akan menganalisis data yang didapatkan

dengan metode *maudhu'i* (tematik). Metode tafsir *maudhu'i* atau tematik istilah Al-Qur'an adalah suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut, menganalisis, dan memahami ayat demi ayat yang berhubungan dengan tema tersebut, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian dengan hadits-hadits yang berkaitan untuk kemudian disimpulkan dalam satu tulisan pandangan menyeluruh dan tuntas menyangkut tema tersebut.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman dan memberikan penjelasan tentang penelitiannya, maka peneliti melakukan berdasarkan sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab sebagai berikut, dimana bab I membahas tentang pendahuluan, yang di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Sedangkan bab II membahas jawaban dari rumusan masalah pertama yaitu membahas tentang penafsiran ayat-ayat Al-Quran tentang keutamaan sahabat Muhajir dan anсар.

Kemudian dilanjutkan bab III yang membahas jawaban dari rumusan masalah kedua yaitu membahas tentang kontekstualisasi nilai-nilai keutamaan sahabat Muhajir dan Anсар terhadap kebhinekaan organisasi Islam Indonesia. Dan bab IV membahas tentang Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

## **BAB II**

### **KEUTAMAAN SAHABAT MUHAJIR DAN ANŞAR DALAM AL-QUR'AN**

#### **A. Sahabat Muhajir dan Anşar**

##### **1. Sahabat Muhajir**

Sahabat Muhajir sering disebut dalam beberapa riwayat lain sahabat Muhajir disebut dengan sahabat Muhajirin. Kata Muhajirin berasal dari akar kata Hijrah yang mempunyai makna pindah negeri. Namun pemahaman terkait hijrah ternyata tidak hanya berhenti begitu saja. Hijrah juga mempunyai dua makna yaitu makna lahir dan makna batin. Secara lahir hijrah mempunyai makna berpindah tempat. Sedangkan secara batini hijrah bermakna berpindah dari kekufuran menuju keimanan. (Kinas, 2012)

Sehingga, secara khusus kata Muhajirin jika dilihat secara bahasa mempunyai makna orang yang berhijrah karena Muhajirin sendiri termasuk dalam Isim Masdar. Sedangkan secara istilah Muhajirin berarti sahabat Nabi Muhammad SAW pada awal masa kenabian yang ikut serta dalam momentum hijrahnya Nabi dari Kota Makkah ke Kota Madinah. Banyak sekali riwayat atau kisah yang menceritakan terkait proses hijrah dan sejarah hijrah Nabi Muhammad SAW dan beberapa sahabatnya dari Mekkah ke Madinah. (Kinas, 2012)

Sejarah Islam mengabadikan terkait sejarah hijrah Nabi Muhammad SAW. Hal yang melatarbelakangi terjadinya hijrah sebenarnya dikarenakan rencana pembunuhan kaum Musyrikin yang merasa terusik dengan ajaran yang disebarkan Nabi Muhammad kepada masyarakat Arab saat itu. Kaum musyrik menganggap pengaruh Nabi Muhammad dengan ajaran Islam yang mulai membesar dikalangan masyarakat Arab. Kemudian Allah SWT memberitahu rencana tersebut kepada Nabi Muhammad dan respon Nabi Muhammad langsung memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menggantikan posisi Nabi

Muhammad di dalam rumah beliau. Sedangkan Rasulullah sudah pergi dari rumahnya.(Shihab, 2018)

Singkat cerita setelah Ali bin Abi Thalib berada di posisi tersebut keesokan harinya orang Musyrik terperanjat dan terheran karena mereka baru mengetahui bahwa yang berada di dalam rumah Nabi Muhammad adalah Ali bin Abi Thalib. Kemudian ketika ditanya dimana posisi Rasulullah, Ali bin Abi Thalib menjawab “Saya Tidak Tahu”. Menariknya peristiwa ini sampai diabadikan oleh Allah SWT dalam Q.S. Al-Anfal ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَكْرِينِ

Artinya: *“(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.”* (RI, 2017)

Setelah Rasulullah SAW mengetahui rencana pembunuhan dirinya yang dilakukan oleh kaum Musyrikin maka Nabi Muhammad SAW langsung bergegas ke rumah Abu Bakar dan langsung membahas tentang pemberangkatan hijrah Nabi ke Madinah. Menariknya adalah Nabi Muhammad menunggu wahyu turun untuk perizinan hijrahnya, karena beliau berangkat hijrah setelah mendapat ijin dari Allah SWT. Setelah mendapat kabar tersebut, Abu Bakar langsung menyiapkan dua ekor Unta untuk membantu perjalanan dirinya dengan Nabi Muhammad. (Shihab, 2018)

Dalam hal ini juga menunjukkan bagaimana perjuangan Nabi dalam melakukan dakwah Islam pada masa itu, dan di sini kita dapat mengkontekstualisasikan semangat dakwah nabi bersama para sahabatnya baik dari kaum Muhajir maupun Anshar itu sendiri adalah

dengan senantiasa semangat dalam menjalankan ajaran Allah dan memperjuangkan agama Islam agar tetap menjadi agama yang *rahmatalil'alamīn*, yang senantiasa memberikan rahmat dan keberkahan bagi seluruh alam manusia. Bukan lagi berberang dan berjuang dengan senjata namun, dengan pikiran gagasan dan keilmuan dengan perkembangan zaman yang begitu maju sekarang ini.

Dan setelah turunya ayat itupun Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dilakukan bersama dengan sahabatnya yaitu Abu Bakar. Dilakukan pada tanggal 27 Shafar pada tahun ke 14 Kenabian. Awal mula hijrah nabi ini menuju ke Gua Tsur untuk mengalihkan rencana dari Kaum Musyrikin selama tiga hari mereka di Gua Tsur. Selama di Gua Tsur, Nabi Muhammad dibantu oleh putra Abu Bakar yaitu Abdullah yang selalu memberikan laporan perkembangan di Makkah. Kemudian setelah berlalu selama tiga hari lamanya, bertepatan dengan tanggal 1 Rabi'ul Awal tahun pertama Hijrah, Nabi Muhammad dan Abu Bakar di jemput oleh Abdullah bin Uraiqith sebagai orang yang mengantar ke Madinah. (Hisyam, 2011)

Adapun sahabat yang ikut dalam perjalanan hijrah Nabi Muhammad SAW dari Makkah ke Madinah ada 3 orang. Yaitu Abu Bakar bersama Amir bin Fuhairah dan Abdullah bin Uraiqith yang menjadi petunjuk jalan. Perjalanan ke Madinah dilakukan melalui jalan yang berbeda dengan jalan umumnya yaitu mereka menggunakan jalur pantai Laut Merah. Pada tanggal 8 Rabi'ul Awal tahun pertama hijrah mereka telah sampai tiba di Quba. Di Quba mereka disambut dengan sangat hangat. Rasulullah di Quba selama empat hari sebelum melanjutkan perjalanan ke Madinah. Dimana pada saat di Quba Rasulullah membangun Masjid Quba, masjid ini mempunyai sifat masjid yang didasari pembangunannya karena ketakwaan kepada Allah SWT seperti yang dijelaskan pada Q.S. At-Taubah ayat 108 yang berbunyi:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

*Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan salat di dalamnya (masjid itu) selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih berhak engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang gemar membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri.”* (RI, 2017)

Rasulullah berangkat ke Madinah dengan diantar oleh keluarga dari Ibu beliau yaitu dari Bani An-Najjag. Ada satu moment dimana Rasulullah sebelum sampai Madinah beliau shalat Jum’at di perkampungan Bani Salim bin Auf. Setelah Shalat Jum’at Rasulullah mulai perjalanan menuju ke Yatsrib yang diubah menjadi Madinah. Pada hari itu juga Rasulullah disambut dengan sangat meriah oleh masyarakat Madinah pada waktu itu. Masyarakat Madinah menyambut bahkan sampai mendendangkan syair-syair kepada Rasulullah. (Nasution, 1999)

Setelah tiga hari Rasulullah berada di Madinah, Ali bin Abi Thalib menyusul beliau dan sampai di Madinah. Kemudian disusul juga oleh Saudah binti Zam’ah bersama Fatimah, Ummu Kultsum, Usamah bin Zaid dan Ummu Aiman. Sehingga secara khusus dari sejarah kisah ini ada beberapa nama sahabat nabi yang muncul dan menjadikan ia sebagai sahabat Muhajir. (Shihab, 2018)

Definisi lain Sahabat Muhajir adalah sahabat Nabi yang berasal dari Mekah dan mengikuti hijrah ke Madinah. Kemudian ada definisi lain terkait pendefinisian sahabat Muhajir yaitu sahabat Nabi Muhammad yang berasal dari Mekkah dan sahabat yang setia dengan Nabi Muhammad selama masa perjuangan persebaran Islam pada masa Mekkah sampai pindahnya Nabi Muhammad ke Madinah. (Kulle, 2020)



## 2. Sahabat Anşar

Sahabat Anşar merupakan satu kesatuan yang tidak dilepaskan dengan Sahabat Muhajir. Dua pengistilahan sahabat nabi ini muncul dikarenakan peritiswa hijrahnya Nabi Muhammad dari Mekkah ke Madinah disebabkan situasi kaum Musyrikin Mekkah yang telah mencapai batas hingga ingin membunuh Nabi Muhammad SAW. Kata Anşar sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *Naşara* yang berarti menolong, sehingga kata Anşar bisa diartikan sebagai orang-orang yang menolong. Secara istilah, Sahabat Anşar berarti sahabat Nabi Muhammad SAW yang disandarkan kepada masyarakat Madinah yang menerima dengan penuh lapang dada dan tangan terbuka hijrahnya Nabi Muhammad dari kota Mekkah ke Madinah. (Nasution, 1999)

Sebagai orang yang menolong, tentunya mereka rela memberikan apapun sebaagai wujud pertolongan kepada sahabat Muhajir atau orang yang berhijrah ke Madinah. Mereka bahkan rela memberikan dengan Ikhlas harta benda mereka kepada sahabat Muhajirin. Hal ini seperti yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ  
حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (RI, 2017)*

Dari ayat ini bisa dilihat secara umum bahwa orang-orang yang menolong sangat mencintai dan sangat ikhlas dalam membantu orang-orang yang berhijrah atau sahabat Muhajir. Bahkan mereka sampai mengutamakan sahabat Muhajir dari pada diri mereka sendiri. Hal ini tentunya karena kuatnya keimanan mereka kepada Nabi Muhammad SAW. sehingga bisa dikatakan bahwa jumlah sahabat Anşar lebih menyudut kepada masyarakat Madinah yang memang menerima Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang berhijrah dari Mekkah ke Madinah.(Kathur, 2003)

Kemudian, ada beberapa hal menarik dari sifat sahabat Anşar, hal ini diawali dengan peristiwa yang menggambarkan kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah, dimana pada saat itu, Nabi disambut dengan sangat meriah seakan-akan rasa rindu masyarakat Muslim di Madinah kepada Nabi Muhammad bahkan sepanjang jalan memasuki Madinah, Rasulullah disambut dengan syair-syair. Salah satu syair yang mashur adalah syair *Thala'al Badru*. (Shihab, 2018) Yang berbunyi sebagai berikut:

طلع البدر علينا ۞ من ثنية الوداع  
 وجب الشكر علينا ۞ ما دعا لله داع  
 أيها المبعوث فينا ۞ جئت بالأمر المطاع

Yang artinya adalah sebagai berikut:

*“Terbitlah purnama di atas kami, dari arah suniyat al-Wada” “Sukur kewajiban kami selama, da’i mengajak kepada Allah” “Wahai yang diutus kepada kami, engkau datang dengan perintah yang dipatuhi”*(Hisyam, 2011)

Kemudian hal lain sifat sahabat Anşar yang sangat baik adalah semua masyarakat Madinah menawarkan sampai menarik kendali unta Rasulullah agar Rasulullah sudi untuk tidur di rumah mereka. Tetapi Rasulullah malah berkata supaya mengikuti dimana unta ini akan berhenti. Dan ternyata unta ini berhenti di lokasi yang sekarang menjadi

Masjid Nabawi. Kemudian Rasulullah turun karena di sekitar ada rumah milik keluarga Rasulullah dari Bani An-Najar. Dan Rasulullah dibantu oleh Abu Ayyub yang mendapat gelar Abu Ayyub Al-Ansari yang membantu membawakan barang Rasulullah. (Al-Ghazali, 2002)

Dari beberapa kisah tersebut, bisa dikatakan bahwa sahabat Anşar merupakan sahabat Nabi Muhammad yang berasal dari Madinah dan orang yang menerima serta rela membantu Nabi dan rombongan Muhajirin ketika berhijrah dari Makkah dan Madinah. Sahabat Anşar sangat berperan dalam perkembangan Islam di Madinah. Sehingga banyak sekali keutamaan dari sahabat Anşar yang diabadikan dalam Al-Qur'an (Nasution, 1999).

### **3. Interaksi Sahabat Muhajir dan Anşar**

Membahas terkait interaksi sahabat Muhajir dengan sahabat Anşar merupakan sebuah pembahasan yang menarik. Dimana banyak sekali interaksi yang memang dilakukan oleh kedua sahabat baik dari kaum Muhajir maupun kaum Anşar. Interaksi mereka bisa berupa beberapa hal seperti interaksi sosial dan keagamaan. Dimana interaksi sosial adalah sebuah hubungan atau komunikasi antara Muhajir dan Anşar dalam ranah sosial seperti prosesi di persaudaraannya Muhajir dan Anşar. Sedangkan dalam bidang agama lebih kepada prinsip keberagaman antara Muhajir dan Anşar. Maka dari itu, sedikit penulis paparkan berikut ini:

#### **a. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial yang dilakukan oleh Muhajir dan Anşar adalah dalam bentuk nyata yaitu persaudaraan antara keduanya. Tentunya persaudaraan yang dilakukan ini merupakan salah satu bentuk keberhasilan Rasulullah untuk menyatukan kedua kaum ini menjadi satu. Tentunya, Rasulullah melakukan hal ini dengan berdasarkan keimanan yang sama antara keduanya yaitu Muhajir dan Anşar. Atas landasan ini, maka ikatan persaudaraan mereka menjadi semakin kuat dan saling menguatkan satu sama lain. (Makmudi, 2021)

Hal ini secara tidak langsung telah mencontohkan masyarakat muslim yang berorientasi kepada praktik interaksi sosial yang harmonis. Salah satu bentuk dari praktik ini adalah kuatnya rasa cinta, saling menjaga, dan rela berkorban baik secara fisik, jiwa raga, maupun harta yang sangat dicintai. Hal ini tentu sejalan dengan firman Allah yang sudah disebutkan di atas yaitu Q.S. Al-Hasyr ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ  
حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (RI, 2017)*

Sedikit pendapat yang disampaikan sebagai penjabar dari ayat ini adalah menurut Tafsir Ibnu Katsir yang berpendapat bahwa:

*Artinya: “Kebanyakan dari kaum Anṣar telah beriman, termasuk kehormatan dan kemuliaannya, adalah mereka yang mencintai kaum Muhajirin dan menggunakan hartanya untuk mencintainya. Dalam hati mereka, tidak ada rasa iri terhadap keutamaan yang Allah berikan kepada kaum Muhajirin. Meskipun kaum Muhajirin lebih unggul dari mereka dalam hal status, kedudukan dan kemuliaan. Tidak ada kebencian di hati mereka sama sekali. Sebaliknya, mereka menempatkan kepentingan kaum Muhajirin di atas mereka, membantu dan meringankan beban mereka.”*

Sehingga pada akhirnya persatuan umat Islam dengan umat Islam lainya harus menjadi sebuah kewajiban dalam persaudaraan atau *Ukhuwah*. Maka apapun yang bisa menyatukan hal itu harus dilakukan. Puncak dari persaudaraan adalah seperti yang dilakukan kaum Anşar terhadap Kaum Muhajir yang rela mengutamakan kepentingan saudaranya di atas kepentinganya sendiri baik dalam hal yang sangat ia cintai atau dalam hal apapun. (Makmudi, 2021)

#### b. Interaksi Keagamaan

Interaksi Keagamaan antara Muhajir dan Anşar pasti berhubungan dengan Rasulullah SAW. Secara umum interaksi keagamaan mereka adalah sebuah pola komunikasi atau hubungan antara dua pihak yang mewujudkan sebuah entitas dan kesamaan dalam hal ini adalah dalam hal agama. Sehingga interaksi keagamaan akan selalu mengerucut kepada pemahaman terhadap ajaran agama yang ada dalam Islam.

Ada satu peristiwa yang penulis temukan sebagai sebuah interaksi keagamaan antara Muhajir, Anşar dan Rasulullah. Dalam buku *As-Sirah An-Nabawiyah* (Ibnu Hisyam, 2021) diterangkan bahwasannya peristiwa tersebut terjadi ketika perang Uhud, Rasulullah mengusulkan untuk berperang di dalam kota, tetapi sahabat memberikan masukan lain untuk perang diluar kota yang kemudian Rasulullah mengikuti saran sahabat tersebut. Kemudian dalam perang Badar, dimana Rasulullah membuat formasi perang, kemudian sahabat mengamatinya.

وَقَدْ رُوِيَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَالشَّعْبِيِّ، وَالزُّهْرِيِّ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ  
وَالْمَعْرُوفُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا سَارَ إِلَى بَدْرٍ نَزَلَ عَلَيَّ أَدْنَى مَاءٍ  
هُنَاكَ أَيُّ أَوَّلِ مَاءٍ وَجَدَهُ فَتَقَدَّمَ إِلَيْهِ الْحُبَابُ بْنُ الْمُنْذِرِ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْمَنْزِلُ  
الَّذِي نَزَلْتَهُ مَنْزِلَ أَنْزَلَكَ اللَّهُ إِيَّاهُ فَلَيْسَ لَنَا أَنْ نُجَاوِزَهُ أَوْ مَنْزِلٌ نَزَلْتَهُ لِلْحَرْبِ وَالْمَكِيدَةِ؟  
فَقَالَ «بَلْ مَنْزِلٌ نَزَلْتَهُ لِلْحَرْبِ وَالْمَكِيدَةِ» فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ هَذَا لَيْسَ بِمَنْزِلٍ وَلَكِنْ

سِرِّ بِنَا حَتَّى نَنْزِلَ عَلَيَّ أَدْنَى مَاءٍ يَلِي الْقَوْمَ وَنُعَوِّزُ مَا وَرَاءَهُ مِنَ الْقَلْبِ، وَنَسْتَقِي الْحِيَاضَ فَيَكُونُ لَنَا مَاءٌ وَلَيْسَ لَهُمْ مَاءٌ فَسَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَفَعَلَ كَذَلِكَ . « وَفِي مَعَاذِي الْأُمَوِيِّ أَنَّ الْحُبَّابَ لَمَّا قَالَ ذَلِكَ نَزَلَ مَلَكٌ مِنَ السَّمَاءِ وَجِبْرِيلُ جَالِسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذَلِكَ الْمَلِكُ، يَا مُحَمَّدُ إِنَّ رَبَّكَ يَقْرَأُ السَّلَامَ وَيَقُولُ لَكَ إِنَّ الرَّأْيَ مَا أَشَارَ بِهِ الْحُبَّابُ بِنِ الْمُنْذِرِ فَالْتَفَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى جِبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ «هَلْ تَعْرِفُ هَذَا» ؟ فَنَظَرَ إِلَيْهِ فَقَالَ: مَا كَلُّ الْمَلَائِكَةِ أَعْرِفُهُمْ وَإِنَّهُ مَلَكٌ وَلَيْسَ بِشَيْطَانٍ

Ada kisah yang terkenal mengatakan bahwa ketika Rasulullah berjalan menuju medan Perang Badar, beliau turun istirahat di dekat sumber air yang ada di tempat itu, yakni permulaan mata air yang dijumpainya. Seorang sahabat Nabi yang bernama al-Hubbab bin Munzir menghadap kepada beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, apakah tempat ini merupakan tempat yang diperintahkan oleh Allah agar engkau berhenti padanya dan kita tidak boleh melampauinya? Ataukah tempat ini engkau jadikan sebagai tempat untuk menyusun strategi perang?"

Rasulullah menjawab, "Tidak, ini merupakan tempat yang sengaja saya tempati untuk strategi perang dan menyusun tipu muslihatnya." Al-Hubbab bin Munzir berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tempat ini bukan tempat yang strategis untuk berperang dan melancarkan siasatnya. Tetapi bawalah kami hingga sampai di mata air yang paling dekat dengan pasukan kaum musyrik, kemudian kita keringkan semua sumur lainnya, sehingga kita beroleh mata air untuk minum, sedangkan mereka tidak mempunyai air." Maka Rasulullah berangkat untuk melaksanakan strategi tersebut.

Di dalam kitab Magazil Umawi disebutkan bahwa ketika Al-Hubbab melakukan hal tersebut, turunlah malaikat dari langit, sedangkan Malaikat Jibril sedang duduk di dekat Rasulullah. Malaikat itu berkata, "Wahai Muhammad sesungguhnya Tuhanmu

mengirimkan salam buatmu. Dia berfirman bahwa pendapat yang benar adalah pendapat yang diutarakan oleh Al-Hubbab bin Munzir." Maka Rasulullah Saw. menoleh ke arah Malaikat Jibril a.s. dan bersabda, "Tahukah kamu siapakah ini?" Jibril memandang ke arah malaikat itu dan berkata, "Tidak semua malaikat dapat aku kenal. Tetapi dia adalah malaikat, bukan setan." (Ibnu Hisyam, 2021)

Dari peristiwa tersebut, maka dalam konteks keberagamaan yang dilakukan Muhajir dan Anşar masih mempunyai muatan yang berhubungan dengan data empiris dan struktur ruang dan waktu. Dalam kisah di atas terdapat dialektika apakah sebuah pemikiran atau termasuk dalam wahyu. Sehingga ketika wahyu maka sikap keberagamaanya adalah tidak dapat ditolak, tetapi ketika hasil Akal maka masih bisa dipertimbangkan baik dengan cara memberi pendapat baru atau bahkan menolak pendapat tersebut karena merupakan hasil dari Akal dan bukan termasuk wahyu. (Kurniawan, 2017)

## **B. Keutamaan Sahabat Muhajir dan Anşar dalam Al-Qur'an**

### **1. Keutamaan dan Inventarisasi Ayat Al-Qur'an tentang Sahabat Muhajir**

Keutamaan Sahabat Muhajir dibuktikan dengan beberapa hal, penulis menemukan beberapa keutamaan yang nantinya akan diberi penjelasan dengan inventarisasi ayat Al-Qur'an tentang hal tersebut, khususnya terkait sahabat Muhajir. Keutamaan Sahabat Muhajir yaitu sebagai berikut:

#### **1. Dari kuantitas atau jumlah ayat di Al-Qur'an.**

Penulis menemukan dalam beberapa buku dan referensi bahwa ayat yang membahas sahabat Muhajir lebih banyak daripada ayat yang membahas terkait sahabat Anşar. Dibuktikan dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Muhajir membahas 17 ayat.

Sedangkan, ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Anşar berjumlah 5 ayat.

Mengapa demikian ha ini dikarenakan kaum Muhajirin merupakan kaum yang melakukan hijrah yang kemudian bertemu dengan kaum Anşar oleh karena itu peristiwa yang dihadapi oleh kaum Muhajir juga lebih banyak dibandingkan dengan kaum Anşar ketika hijrah bersama Nabi Muhammad SAW. Dalam perjalanan hijrah mereka selalu bertawakal dan mengingat Allah dalam keimananya tidak sekalipun memiliki keinginan untuk berpaling dari ajaran islam.

2. Sahabat Muhajir menjadi sahabat yang dalam beberapa kasus menjadi sahabat yang diutamakan.

Seperti dalam penyebutannya disetiap ayat yang ada Al-Qur'an diawali dengan kata *Muhajir* dan dilanjutkan dengan kata *Anşar*. Al-Qur'an menyebutkan beberapa ayat yang membahas terkait sahabat Muhajir. Beberapa ayat tersebut sudah penulis kumpulkan sesuai dengan tema yang membahas terkait sahabat Muhajir.(Kinas, 2012). Berikut adalah ayat-ayat yang dimaksud:

- a. Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ  
عَفُورٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (RI, 2017)

- b. Q.S. Ali Imran Ayat 195

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ دَكْرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ  
بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ



عَنْهُمْ سِيَآتِهِمْ وَلَا دَخَلَتْهُمْ جَنَّتِ بَحْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Artinya: “Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyangkal perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.” (RI, 2017)*

c. Q.S. Al-A'raf Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.” (RI, 2017)*

d. Q.S. Al-Anfal Ayat 72

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ أَوْوُوا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِّنْ وَلَايَتِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ

حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ  
مِيثَاقٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, serta orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada Muhajirin), mereka itu sebagiannya merupakan pelindung) bagi sebagian yang lain. Orang-orang yang beriman tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikit pun atas kamu untuk melindungi mereka sehingga mereka berhijrah. (Akan tetapi,) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama (Islam), wajib atas kamu memberikan pertolongan, kecuali dalam menghadapi kaum yang telah terikat perjanjian antara kamu dengan mereka. Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (RI, 2017)*

e. Q.S. Al-Anfal Ayat 74

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ  
حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

*Artinya: “Orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah, serta orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Bagi mereka ampunan (yang besar) dan rezeki yang mulia.” (RI, 2017)*

f. Q.S. Al-Anfal Ayat 75

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْ بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَمَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنْكُمْ وَأُولُوا الْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ  
أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

*Artinya: “Orang-orang yang beriman setelah itu, berhijrah, dan berjihad bersamamu, maka mereka itu termasuk (golongan) kamu. Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak bagi sebagian yang lain menurut Kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (RI, 2017)*

## g. Q.S. At-Taubah Ayat 21

يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ هُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ

*Artinya: “Tuhan mereka memberi kabar gembira kepada mereka dengan rahmat dari-Nya, dan keridaan serta surga-surga. Bagi mereka kesenangan yang kekal di dalamnya.”* (RI, 2017)

## h. Q.S. At-Taubah Ayat 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”* (RI, 2017)

## i. Q.S. At-Taubah Ayat 117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: “Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.”* (RI, 2017)

## j. Q.S. Al-Hasyr Ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

*Artinya: “Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (RI, 2017)*

### C. Keutamaan dan Inventarisasi Ayat Al-Qur’an tentang Sahabat Anṣar

Keutamaan Sahabat Anṣar dibuktikan dengan beberapa hal, penulis menemukan beberapa keutamaan yang nantinya akan diberi penjelasan dengan inventarisasi ayat Al-Qur’an tentang hal tersebut, khususnya terkait sahabat Anṣar, berikut adalah keutamaannya, *Pertama*, Dari kuantitas atau jumlah ayat di Al-Qur’an. Penulis menemukan dalam beberapa buku dan referensi bahwa ayat yang membahas sahabat Muhajir lebih banyak daripada ayat yang membahas terkait sahabat Anṣar. Dibuktikan dengan jumlah ayat Al-Qur’an yang membahas sahabat Muhajir membahas 17 ayat. Sedangkan, ayat Al-Qur’an yang membahas sahabat Anṣar berjumlah 5 ayat. *Kedua*, Sahabat Anṣar juga mendapat kemuliaan dan keutamaan lain. Dimana sahabat Anṣar dipuji oleh Allah dalam urusan pengorbanan dan perjuangan terhadap agama Islam. hal ini dikarenakan sahabat Anṣar rela mengorbankan dirinya sendiri baik dari harta, makanan, isteri, dan bahkan mereka rela mengorban nyawa mereka demi agama Islam.

Al-Qur’an juga membahas terkait sahabat Anṣar. Beberapa ayat tersebut adalah sebagai berikut:

#### a. Q.S. Al-A’raf Ayat 157

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “(Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis)*

yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung.”(RI, 2017)

b. Q.S. At-Taubah Ayat 100

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ  
وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ حَنَّاتٍ وَجَنَّةٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Ansar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada-Nya. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.”(RI, 2017)

c. Q.S. At-Taubah Ayat 117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ  
مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Sungguh, Allah benar-benar telah menerima tobat Nabi serta orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansar yang mengikutinya pada masa-masa sulit setelah hati sekelompok dari mereka hampir berpaling (namun) kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka.”(RI, 2017)

## d. Q.S. Al-Hasyr Ayat 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ  
حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ  
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Artinya: “Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung.” (RI, 2017)*

## e. Q.S. Al-Hasyr Ayat 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا  
تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau adalah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.” (RI, 2017)*

#### D. Tafsir Ayat Al-Qur’an Tentang Keutamaan Sahabat Muhajir dan Anṣar

Seperti yang diutarakan oleh Al-Farmawi dalam teorinya terkait tafsir *Maudhu’i* dalam pembahasan sebelumnya bahwa setelah menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an berdasarkan tema yang dipilih maka yang dilakukan berikutnya adalah menjelaskannya. Dalam hal ini karena kemampuan penulis yang belum sampai untuk menafsirkan Al-Qur’an karena ke miskinan pengetahuan dan ilmu. Maka, penulis akan menjelaskannya berdasarkan tafsir yang sudah ada dan tafsir yang masyhur. Penulis menggunakan *Tafsir Al-*

*Qur'an Al-Adzhim* karya *Ibnu Katsir* atau yang sering disebut *Tafsir Ibnu Katsir*. Pembahasan bab ini penulis membagi menjadi dua *term* pembahasan yaitu Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas terkait Sahabat Muhajir, dan selanjutnya Tafsir Ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Anshar. Berikut adalah pembahasannya:

## 1. Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Sahabat Muhajir

### a. Q.S. Al-Baqarah Ayat 218

Tafsir Q.S. Al-Baqarah ayat 218 ini mempunyai hubungan atau dalam bahasa tafsir mempunyai *Munasabah* dengan ayat sebelumnya yaitu Q.S. Al-Baqarah ayat 217. Sehingga dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa ayat 217 dengan ayat 218 masih dalam satu frame pembahasan dan sebab turun yang tidak berbeda. Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa setelah Abdullah bin Jahsy seorang sahabat Nabi Muhammad SAW paham dengan larangan untuk berperang di bulan Rajab, lalu ia bertanya kepada Rasulullah sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ إِسْحَاقَ: فَلَمَّا تَحَلَّى عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَحْشٍ وَأَصْحَابِهِ مَا كَانُوا فِيهِ حِينَ نَزَلَ الْقُرْآنُ، طَمَعُوا فِي الْأَجْرِ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْظِمَعْ أَنْ تَكُونَ لَنَا عَزْوَةً نُعْطَى فِيهَا أَجْرَ الْمُجَاهِدِينَ [الْمُهَاجِرِينَ]

Yang kurang lebih artinya adalah:

*Artinya: "Ya Rasulullah, bolehkah kami mengharapkan adanya peperangan? Hingga kami memperoleh pahala Mujahidin dalam perang tersebut?"*. (Ghafar, 2004)

Karena kejadian inilah maka Allah SWT menurunkan ayat Q.S. Al-Baqarah ayat 218 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزُورٌ رَحِيمٌ

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman serta orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*(RI, 2017)

Sehingga dalam hal ini menjadi tanda bahwa orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad harus mempunyai rasa harapan untuk mendapatkan rahmat Allah. Apa yang dikatakan Abdullah bin Jahsy tersebut bahwa mengharapkan perang di bulan Rajab sepertinya di isyaratkan dalam Al-Baqarah ayat 218 ini supaya mengharapkan rahmat Allah bukan mengharapkan hal lainnya. (Ghafar, 2004)

Kemudian sebab-sebab lain dari ayat ini adalah pada riwayat Ibnu Hisyam yang diriwayatkan dari Ziyad dari Ibnu Ishak bahwa menceritakan peperangan Abdullah bin Jahsy merupakan peperangan yang menjadikan adanya pembagian rampasan perang. Dimana dia membagi harta rampasan pertama bagi peperangan orang Islam ini setelah ada perintah dari Allah yang menyuruh untuk membagi empat perlima untuk orang-orang dan satu perlima untuk Rasulullah. (Ghafar, 2004)

Kata *Hajaru* disini mempunyai makna orang yang berhijrah, sehingga dalam ayat ini dikatakan bahwa orang yang berhijrah mempunyai kedudukan mulia sama seperti orang yang beriman dan orang yang berjihad. Tetapi penulis tidak dapat memastikan bahwa kata ini merujuk kepada kaum Muhajir yang ikut berhijrah atau tidak. Dikarenakan dalam Tafsir Ibnu Katsir tidak dapat keterangan lebih dalam dari kata ini. (Usmani, 2009)

Ibnu Ishaq juga menceritakan bahwa Abu Bakar ash-Shidiq dalam perang yang dipimpin Abdullah bin Jahsy mempunyai syair yang dilontarkan setelah kaum muslimin dituduh orang-orang musyrik Quraisy bahwa Muhammad dan Sahabatnya menghalalkan perang pada bulan haram dengan cara menawan, menumpahkan darah dan lainnya. adapun terjemahan syair tersebut kurang lebih sebagai berikut:



“Kalian anggap dosa besar berperang pada bulan haram, padahal ada yang lebih besar dari itu jika orang dewasa memperoleh petunjuk.”

“Yaitu penolakan kalian terhadap apa yang dikatakan Muhammad. Dan kekufuran kepada Allah, padahal Allah melihat dan menyaksikan”

”Tindakan kalian mengusir penghuni masjidil haram. Agar tidak terlihat lagi orang yang bersujud kepada Allah di Baitullah”. (Ghafar, 2004)

b. Q.S. Ali Imran Ayat 195

Q.S. Ali Imran ayat 195 ini mempunyai sebab turunnya. Secara *Munasabah* ayat ini tidak berhubungan dengan ayat lain dan surat lain. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, sebab turunnya ayat ini dimulai dari Sa'id bin Manshur yang berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Salamah, bahwa seorang dari keluarga Ummu Salamah, bahwa Ummu Salamah pernah bertanya kepada Rasulullah SAW:

قَالَ سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ سَلَمَةَ، رَجُلٍ مِنْ آلِ أُمِّ سَلَمَةَ، قَالَ: قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَا نَسْمَعُ اللَّهَ ذَكَرَ النِّسَاءِ فِي الْهِجْرَةِ بِشَيْءٍ؟

Yang kurang lebih artinya sebagai berikut:

“Ya Rasulallah, kami tidak mendengar bahwa Allah menyebut kaum Wanita sedikit pun dalam Hijrah” (Ghafar, 2004)

Kemudian dari pertanyaan Ummu Salamah ini, Allah menurunkan Q.S. Ali-Imran ayat 195 yang berbunyi sebagai berikut:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُوذُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرِيٍّ مِّنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

*Artinya: “Maka, Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakkan perbuatan orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka, orang-orang yang berhijrah, diusir dari kampung halamannya, disakiti pada jalan-Ku, berperang, dan terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai sebagai pahala dari Allah. Di sisi Allahlah ada pahala yang baik.”(RI, 2017)*

Secara umum tafsir Ibnu Katsir akan membedah perkalimat dari ayat di atas. Tetapi penulis akan menitik beratkan kepada kalimat *Falladzina Hajar* yang mempunyai makna *harfiyah* sebagai maka orang-orang yang berhijrah. Dalam ayat ini kata Hijrah mempunyai makna sebagai hal yang meninggalkan kampung halaman yang didalamnya dipenuhi dengan kesyirikan untuk mendatangi kampung yang penuh dengan keimanan. Tafsir Ibnu Katsir juga melanjutkan keterangannya bahwa orang yang berhijrah pada masa itu merupakan orang yang rela meninggalkan orang-orang yang disekitarnya yang ia cintai baik saudara, keluarga, dan tetangga. (Ghafar, 2004)

Tentunya kalimat tersebut mempunyai hubungan dengan kalimat berikutnya dan kalimat sebelumnya. Karena ayat ini merupakan ayat jawaban dari pertanyaan Ummu Salamah. Dimana Allah menegaskan bahwa Allah tidak menyia-nyiakkan amal dari laki-laki dan perempuan, apalagi laki-laki dan perempuan yang ikut dalam berhijrah, hijrah dengan definisi dan maksud di atas. Lalu di akhir ayat, Allah SWT menjanjikan surga yang indah untuk mereka. (Khalil, 2001)

## c. Q.S. Al-A'raf Ayat 157

Ayat ini merupakan ayat yang menceritakan tentang sifat Nabi Muhammad yang telah ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya. Dimana Nabi Muhammad menjadi penolong bagi manusia. Dalam kalimat pertama ayat ini yaitu dalam kalimat:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

Kalimat ini merupakan tanda bahwa sifat nabi adalah *Ummiy*. Kemudian ada sebuah Hadits yang diceritakan dalam tafsir Ibnu Katsir yang didalamnya menceritakan terkait sifat Nabi Muhammad dalam kitab-kitab lain. Hadits ini merupakan termasuk kategori hadits yang *Jayyid Qawiyy* atau hadits yang baik dan kuat, selain itu Hadits ini juga mempunyai bukti yang memperkuat dalam kitab shahih. (Ghafar, 2004) Berikut adalah hadits yang menceritakan hal tersebut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي صَخْرٍ الْعُقَيْلِيِّ، حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنَ الْأَعْرَابِ، قَالَ: جَلَبْتُ جَلُونَةَ إِلَى الْمَدِينَةِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا فَرَعْتُ مِنْ بَيْعَتِي قُلْتُ: لَأَلْقِيَنَّ هَذَا الرَّجُلَ فَلَأَسْمَعَنَّ مِنْهُ، قَالَ: فَتَلَقَانِي بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ، فَتَبِعْتُهُمْ فِي أَفْقَائِهِمْ حَتَّى أَتَوْا عَلَيَّ رَجُلٌ مِنَ الْيَهُودِ نَاشِرًا التَّوْرَةَ يَفْرُهَا، يُعَزِّي بِهَا نَفْسَهُ عَنِ ابْنِ لَهُ فِي الْمَوْتِ كَأَحْسَنِ الْفَنِيَانِ وَأَجْمَلِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنْشُدْكَ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ، هَلْ بَجِدُ فِي كِتَابِكَ هَذَا صِفَتِي وَمَخْرَجِي؟" فَقَالَ بِرَأْسِهِ هَكَذَا، أَي: لَا. فَقَالَ ابْنُهُ، أَي: وَالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ إِنَّا لَنَجِدُ فِي كِتَابِنَا صِفَتَكَ وَمَخْرَجَكَ، وَإِنِّي أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: "أَقِيمُوا الْيَهُودِيَّ عَنِّي عَنْ أَحْيَاكُمْ". ثُمَّ وَلِيَ كَفَنَهُ (6) وَالصَّلَاةَ عَلَيْهِ

Artinya: "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Isma'il menceritakan kepada kami, dari al-Jurairi, dari Abu Shahr al-'Uqaili, dari seorang badui bahwa ia berkata: "Aku pernah membawa kambing perahan ke Madinah pada masa Rasulullah SAW. Setelah selesai menjual kambing perahannya ia berkata: Akan aku temui orang ini, lalu akan kudengar petuah darinya. Kemudian beliau benemu

*denganku, sedang (beliau) berada di antara Abu Bakar dan Umar. Mereka semua berjalan, lalu aku mengikuti mereka sehingga melewati seseorang dari kaum Yahudi yang sedang membuka Taurat. Ia membacanya untuk menghibur dirinya karena puteranya yang paling bagus dan paling tampan akan meninggal dunia. Lalu Rasulullah SAW bertanya: Aku bertanya kepadamu, demi Yang menurunkan Taurat, apakah kau mendapatkan di dalam kitabmu ini sifat dan tempat kemunculanku? Ia menjawab dengan memberikan isyarat gelengan kepala, yang berani tidak. Tetapi puteranya (yang akan mati itu) berkata: Demi Yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami mendapati di dalam kitab kami sifat dan tempat kemunculanmu. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah. Kemudian Rasulullah bersabda: Hindarkan orang-orang Yahudi itu dari saudaramu ini. Setelah itu, beliau mengkafani dan menshalatkannya.” . (Ghafar, 2004)*

Kemudian dalam beberapa kalimat berikutnya, yaitu dalam kalimat

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ

Kalimat ini dalam tafsirannya mempunyai makna maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakan, dan menolongnya merupakan tanda dari orang yang mengganggu dan menghormati Rasulullah SAW. Kata *Naṣarahu* dalam kalimat yang ada pada ayat ini mempunyai makna orang yang menolong Rasulullah SAW pada masa hijrah. (Ghafar, 2004)

d. Q.S. Al-Anfal Ayat 72

Pada ayat ini Allah memberikan sebuah sebutan kepada orang-orang yang beriman pada masa Nabi Muhammad SAW dibagi menjadi kaum Muhajir dan Anṣar. Dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ada definisi terkait Kaum Muhajir dan Anṣar. Kaum Muhajir dalam tafsiran ayat ini mempunyai makna bahwa orang-orang yang beriman yang meninggalkan rumah dan kekayaan

mereka, bahkan sampai mempertaruhkan nyawa mereka dimana mereka menolong dan memperjuangkan Allah dan Rasulullah untuk menegakan agama Islam.(Ghafar, 2004)

Sedangkan dalam keterangan tafsir Ibnu Katsir terkait definisi kaum Anşar dalam ayat ini adalah kaum Muslimin yang berasal dari Madinah yang rela memberikan tempat tinggal kepada saudara mereka yang hijrah dari Mekkah ke Madinah atau disebut sebagai kaum Muhajir. Kaum Anşar juga rela memberikan harta benda dan rela berjuang berperang demi Rasulullah SAW. Kaum Muhajir dan Anşar harus menerima perlindungan satu sama lain. (Ghafar, 2004)

Sehingga, Nabi Muhammad melakukan mempersaudarakan antara Muhajir dan Anşar dengan menjadikan mereka saudara, sehingga mereka menjadi mempunyai waris dari lainnya. Dimana ayat ini juga akan berhubungan dengan Surat At-Taubah ayat 100.

e. Q.S. Al-Anfal Ayat 74 dan 75

Q.S. Al-Anfal ayat 74 mempunyai satu kesatuan pembahasan dengan Q.S. Al-Anfal ayat 75. Pembahasan yang terdapat dalam dua ayat ini secara umum membahas tentang apa yang akan didapatkan oleh Kaum Muhajir dan Anşar kelak di Akhirat. Tetapi Allah menggunakan pembahasan yang menerangkan tentang hakikat dari keimanan. Mereka akan mendapatkan ampunan dan maaf dan juga akan mendapatkan Rizki yang mulia serta mendapatkan keabadian kebaikan dari rizki tersebut. (Ghafar, 2004)

Selain itu, Allah juga menyebutkan bahwa orang yang beriman kepadanya yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad akan mendapatkan balasan di akhirat yang baik dan akan berkumpul bersama mereka kelak di akhirat. Selanjutnya pembahasan ini juga berhubungan dengan pembagian waris dan *Naskh Mansukh* ayat Al-Qur'an yang membahas terkait waris atau ilmu Faraidh. (Ghafar, 2004)

f. Q.S. At-Taubah Ayat 21

Surat At-Taubah ayat 21 ini mempunyai *Munasabah* ayat dengan ayat sebelumnya dan sesudahnya. Sehingga penafsiran dari ayat ini mestinya mempunyai kesinambungan satu sama lain dengan ayat sebelum dan sesudah ayatnya karena masih satu sebab turunya. Penulis memaparkan sedikit pembahasan yang berhubungan dengan ayat 21 ini sebagai berikut perspektif tafsir Ibnu Katsir. (Ghafar, 2004)

Sebab turunya ayat ini adalah dikarenakan banyaknya kaum Musyrikin yang merasa bangga karena memberi minum para jama'ah haji ke baitullah. Dimana mereka sangat mengagungkan dan membanggakan hal tersebut dan dianggap sebagai hal perbuatan yang mulia. Keterangan ini seperti apa yang ada dalam tafsir karya Al-'Aufi. (Ghafar, 2004)

Dari fenomena tersebut kemudian Allah memberikan perintah dan menurunkan ayat yang artinya kurang lebih mengandung bahwa jihad dan juga berjuang di jalan Allah lebih mulia daripada sekedar memberi minum orang-orang berhaji. Daripada semua ajaran dilakukan tetapi masih dalam sebuah kemusyrikan. (Ghafar, 2004)

g. Q.S. At-Taubah Ayat 100

Pada surat At-Taubah ayat 100 merupakan ayat yang menjadi pembahasan terkait Muhajir dan Anşar. Dimana dalam tafsir Ibnu Katsir. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberitahukan tentang keridhaan Allah terkait orang-orang yang beriman terdahulu yaitu kaum Muhajir Anşar, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik. Serta keridhaan mereka hanya semata-mata untuk Allah SWT bukan untuk hal lainnya. (Ghafar, 2004)

Kata *Assabiqunal Awwalūn* dalam ayat ini menurut Asy-Sya'bi merupakan orang-orang terdahulu yang beriman paling pertama dengan makna merupakan kaum Muhajir dan Anşar yang melakukan perjanjian *baitur ridwan* pada masa tahun Hudaibiyah. Secara umum ayat ini menjadi tanda peninggian bagi kaum Muhajir dan Anşar.

Bahkan ayat ini sebagai ayat yang sangat membahagiakan orang-orang terdahulu karena mereka mendapat posisi yang tinggi. (Ghafar, 2004)

#### h. Q.S. At-Taubah Ayat 117

Tafsir Ibnu Katsir membahas ayat ini dari latar belakang turunya ayat ini. Beberapa sebab turunya ayat ini adalah ketika terjadinya perang tabuk. Dimana mereka pergi ke tabuk dalam situasi yang cukup kurang. Situasi dimana musim kekeringan, tidak cukup air. Kemudian diceritakan ada hadits yang menjelaskan tentang hal ini. (Ghafar, 2004) Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

حدثني يونس قال، أخبرنا ابن وهب قال، أخبرني عمرو بن الحارث، عن سعيد بن أبي هلال، عن عتبة بن أبي عتبة، عن نافع بن جبير بن مطعم، عن عبد الله بن عباس: أنه قيل لعمر بن الخطاب رحمة الله عليه في شأن العسرة، فقال عمر: خرجنا مع رسول الله إلى تبوك في قيظ شديد، فنزلنا منزلاً أصابنا فيه عطش، حتى ظننا أن رقابنا ستنقطع، حتى إن كان الرجل ليذهب يلتمس الماء فلا يرجع حتى يظن أن رقبتة ستنقطع، حتى إن الرجل لينحر بغيره، فيعصر فترته فيشربه،<sup>٩</sup> ويجعل ما بقي على كبده، فقال أبو بكر: يا رسول الله، إن الله قد عوّدك في الدعاء خيراً، فادع لنا! قال: تحب ذلك؟ قال: نعم! فرفع يديه، فلم يرجعهما حتى قالت السماء، فأظلت، ثم سكبت،<sup>١٠</sup> فمألوا ما معهم، ثم ذهبنا ننظر فلم نجد ما<sup>١١</sup> (جاوزت العسكر).<sup>١٢</sup>

Artinya: "Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab". berkaitan dengan situasi sulit. Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Kami pernah pergi bersama Rasulullah menuju ke Tabuk pada saat musim panas. Lalu kami singgah di sebuah rumah, di tempat itulah kami benar-benar kehausan, sampai kami mengira leher kami akan putus. Dan bahkan jika ada seseorang yang pergi mencari air, maka ia tidak kembali sehingga ia mengira lehernya akan putus. Ada pula seseorang yang menyembelih untanya untuk memeras kantong aimya kemudian meminumnya." Lalu abu bakar berkata: Ya Rasulullah sesungguhnya Allah telah bisa memberikan

*kebaikan kepadamu dalam berdoa, maka doakanlah kami. Lalu Rasulullah berkata: apakah engkau menyukai hal itu? Lalu Umar menjawab: Ya. Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan sebelum kedua tangannya diturunkan, turunlah hujan dari langit dengan deras. Lalu reda dan semua orang memenuhi wadah yang dimiliki.”* (Ghafar, 2004)

Dari cerita tersebut yang dimaksudkan dengan Muhajir dan Anşar dalam ayat ini adalah subyek yang berada pada situasi sulit pada masa perang tabuk tersebut. Sehingga tidak ada penjelasan yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir terakit makna Muhajir dan Anşar dalam ayat ini. Sehingga penulis bisa mengatakan bahwa kemuliaan Muhajir dan Anşar terdapat dalam ayat ini. Yaitu ayat yang menandakan kesabaran dan ketabahan mereka serta perjuangan mereka dalam memperjuangkan agama Allah SWT. (Ghafar, 2004)

i. Q.S. Al-Hasyr Ayat 10

Pembahasan Q.S. Al-Hasyr ayat ini merupakan pembahasn yang berhubungan dengan ayat ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Pada ayat 9 dan 10 mempunyai hubungan dan latarbelakang turunya Al-Qur'an yang sama. Sehingga dalam pembahasannya tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Berikut ini adalah keterangan yang penulis dapatkan dari kitab Tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan ayat ini. (Ghafar, 2004)

Pada ayat sembilan maksud dari kata *wa yanshuruna allah wa rasulaka* adalah orang yang amal perbuatan dan ucapanya sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Yang dimaksud dengan ini adalah kaum Muhajir. Sehingga dalam ayat ini bisa dikatakan bahwa Allah sedang memuji kaum Muhajir karena antara ucapanya dibuktikan dengan perbuatan yang baik. (Ghafar, 2004)

Setelah Allah memuji kaum Muhajir. Pada ayat selanjutnya Allah juga memuji kaum Anşar. Allah memuji kaum Anşar karena beberapa hal yaitu keunggulan, kesucian, kemuliaan, dan keagungan



mereka. Dibuktikan dengan mereka lebih mementingkan orang lain yaitu kaum Muhajir daripada diri mereka sendiri. Dilanjutkan dalam ayat berikutnya mengatakan bahwa kaum Anşar juga merupakan orang yang telah mendiami negeri Madinah sebelum datangnya Anşar dan mereka juga telah beriman kepada Nabi Muhammad sebelum kebanyakan orang beriman kepada Islam. (Ghafar, 2004)

Ada beberapa hadits yang menjadi tanda kuatnya persaudaraan dan kuatnya pesatuan mereka, berikut adalah dua hadits yang menjadi penjelas dalam tafsir Ibnu Katsir:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ الْمُهَاجِرُونَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قَوْمٍ قَدِمْنَا عَلَيْهِمْ أَحْسَنَ مُوَاسَاةً فِي قَلِيلٍ وَلَا أَحْسَنَ بَدَلًا فِي كَثِيرٍ، لَقَدْ كَفَوْنَا الْمُؤْنَةَ، وَأَشْرَكُونَا فِي الْمُهَنْتِ، حَتَّى لَقَدْ خَشِينَا أَنْ يَذْهَبُوا بِالْأَجْرِ كُلِّهِ! قَالَ: "لَا مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِمْ وَدَعَوْتُمْ اللَّهَ لَهُمْ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Humaid, dari Anas yang mengatakan bahwa orang-orang Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, kami belum pernah melihat hal yang semisal dengan kaum yang kami datang berhijrah kepada mereka. Yakni dalam hal memberi santunan kepada kami, orang-orang yang hidup sederhana dari mereka tidak segan menyantuni kami, dan orang yang hartawan dari mereka sangat banyak dalam memberi kami. Sesungguhnya mereka telah menjamin semua kebutuhan kami dan bersekutu dengan kami dalam kesenangan, hingga kami merasa khawatir bila mereka memborong semua pahala." Maka Nabi Saw. menjawab: Tidak, selama kamu memuji mereka dan mendoakan bagi mereka kepada Allah. Aku belum pernah melihat hadis ini di dalam semua kitab hadis yang diriwayatkan melalui jalur ini. (HR. Al-Bukhari).

Kemudian dilanjut Hadits kedua yaitu:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حِينَ خَرَجَ مَعَهُ إِلَى الْوَلِيدِ قَالَ: دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ أَنْ يُقْطِعَ لَهُمُ الْبَحْرَيْنِ، قَالُوا: لَا إِلَّا أَنْ تُقْطِعَ لِإِخْوَانِنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِثْلَهَا. قَالَ: "إِمَّا لَا فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي، فَإِنَّهُ سَيُصِيبُكُمْ [بَعْدِي] أَثَرَةٌ"

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Yahya ibnu Sa'id. Ia mendengar Anas ibnu Malik saat berangkat bersamanya menuju ke tempat Al-Walid mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah memanggil orang-orang Ansar dengan maksud akan memberikan bagian kepada mereka tanah Bahrain. Tetapi mereka menjawab, "Tidak, terkecuali jika engkau berikan hal yang sama kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Nabi Saw. bersabda: Jika tidak mau, maka bersabarlah sampai kamu menjumpaiku, dan sesungguhnya kelak kalian akan ditimpa oleh penyakit mementingkan diri sendiri. Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini secara munfarid melalui jalur ini.

Hadits di atas seakan menjadi tanda bahwa hubungan sosial kedua kaum ini meski tidak berasal satu daerah yang sama disatukan oleh keimanan yang sama. Dalam ayat ini juga diterangkan bahwa kaum Anşar tidak pernah sama sekali mempunyai rasa dengki dan iri kepada kaum Muhajir. Baik dari keutamaan, kedudukan, dan penyebutan di awal dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian pengutamaan kaum Anşar atas Muhajir juga ada pada Hadis lain. Yang juga menjadi sebab turunya ayat ke 10 ini. Berikut adalah riwayat hadisnya:

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ الْأَشْجَعِيُّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : أَتَى رَجُلًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَصَابَنِي الْجُحْدُ ، فَأَرْسَلْ إِلَيَّ نِسَائِهِ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُنَّ شَيْئًا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا رَجُلٌ يُضَيِّقُهُ هَذِهِ اللَّيْلَةُ ، يَرْحُمُهُ اللَّهُ ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ : أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ : ضَيِّقُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْحِرِيهِ شَيْئًا ، قَالَتْ : وَاللَّهِ مَا عِنْدِي إِلَّا قُوثُ الصَّبِيَّةِ ، قَالَ : فَإِذَا أَرَادَ الصَّبِيَّةُ الْعِشَاءَ فَنَوِّمِيهِمْ ، وَتَعَالَيَّ فَأَطْفِئِي السَّرَاجَ وَنَطْوِي بُطُونَنَا اللَّيْلَةَ ، فَفَعَلْتُ ، ثُمَّ غَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَقَدْ عَجَبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ - أَوْ ضَحِكَ مِنْ - فُلَانٍ وَفُلَانَةَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : { وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ } :

Artinya: "Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah dan berkata: "Ya Rasulullah, aku sedang dalam kesulitan." Lalu Rasulullah mengutus kepada isteri-isteri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah bersabda: "Tidak- kah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Kemudian, salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: "Aku, ya Rasulullah." Dia pun pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada isterinya: "Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan engkau sembunyikan makanan apa pun untuknya." Isterinya menjawab: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Selanjutnya ia berkata: "Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini." Isterinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah, beliau bersabda: "Allah kagum - tertawa- atas perbuatan si fulan dan fulanah." (H.R. Al-Bukhari)

## 2. Tafsir Ayat Al-Qur'an tentang Sahabat Anşar

### a. Q.S. Al-A'raf Ayat 157

Ayat ini merupakan ayat yang menceritakan tentang sifat Nabi Muhammad yang telah ditemukan dalam kitab-kitab sebelumnya. Dimana Nabi Muhammad menjadi penolong bagi manusia. Dalam kalimat pertama ayat ini yaitu dalam kalimat:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ

Kalimat ini merupakan tanda bahwa sifat nabi adalah *Ummiy*. Kemudian ada sebuah Hadits yang diceritakan dalam tafsir Ibnu Katsir yang didalamnya menceritakan terkait sifat nabi Muhammad dalam kitab-kitab lain. Hadits ini merupakan termasuk kategori hadits yang *Jayyid Qawiyy* atau hadits yang baik dan kuat, selain itu Hadits ini juga mempunyai bukti yang memperkuat dalam kitab shahih. (Ghafar, 2004) Berikut adalah hadits yang menceritakan hal tersebut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنِ الْجُرَيْرِيِّ، عَنْ أَبِي صَخْرٍ الْعُمَيْلِيِّ، حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنَ الْأَعْرَابِ، قَالَ: جَلَبْتُ جَلُوبَةً إِلَى الْمَدِينَةِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا فَرَعْتُ مِنْ بَيْعِي قُلْتُ: لَأَلْقِيَنَّ هَذَا الرَّجُلَ فَلَأَسْمَعَنَّ مِنْهُ، قَالَ: فَتَلَقَّانِي بَيْنَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ يَمْشُونَ، فَتَبِعْتُهُمْ فِي أَفْقَائِهِمْ حَتَّى أَتَوْا عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْيَهُودِ نَاشِرًا التَّوْرَةَ يَفْرُؤُهَا، يُعَزِّي بِهَا نَفْسَهُ عَنِ ابْنِ لَه فِي الْمَوْتِ كَأَحْسَنِ الْفَتْيَانِ وَأَجْمَلِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنْشُدُكَ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ، هَلْ تَجِدُ فِي كِتَابِكَ هَذَا صِفَتِي وَمَخْرَجِي؟" فَقَالَ بِرَأْسِهِ هَكَذَا، أَي: لَا. فَقَالَ ابْنُهُ، أَي: وَالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَةَ إِنَّمَا لِنَجِدُ فِي كِتَابِنَا صِفَتَكَ وَمَخْرَجَكَ، وَإِنِّي أَشْهَدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ: "أَقِيمُوا الْيَهُودِيَّ عَنِّ أَحْيَاكُمْ". ثُمَّ وَلِيَ كَفَنَهُ (6) وَالصَّلَاةَ عَلَيْهِ

Artinya: "Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Isma'il menceritakan kepada kami, dari al-Juraiiri, dari Abu Shakr al-'Uqaili, dari seorang badui bahwa ia berkata: "Aku pernah membawa kambing perahan ke Madinah pada masa Rasulullah SAW. Setelah selesai menjual kambing perahannya ia berkata: Akan aku temui orang ini, lalu akan

*kudengar petuah darinya. Kemudian beliau benemu denganku, sedang (beliau) berada di antara Abu Bakar dan Umar. Mereka semua berjalan, lalu aku mengikuti mereka sehingga melewati seseorang dari kaum Yahudi yang sedang membuka Taurat. Ia membacanya untuk menghibur dirinya karena puteranya yang paling bagus dan paling tampan akan meninggal dunia. Lalu Rasulullah SAW bertanya: Aku bertanya kepadamu, demi Yang menurunkan Taurat, apakah kau mendapatkan di dalam kitabmu ini sifat dan tempat kemunculanku? Ia menjawab dengan memberikan isyarat gelengan kepala, yang berani tidak. Tetapi puteranya (yang akan mati itu) berkata: Demi Yang menurunkan Taurat, sesungguhnya kami mendapati di dalam kitab kami sifat dan tempat kemunculanmu. Dan sesungguhnya aku bersaksi bahwasanya tidak ada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasul Allah. Kemudian Rasulullah bersabda: Hindarkan orang-orang Yahudi itu dari saudaramu ini. Setelah itu, beliau mengkafani dan menshalatkannya.” (Ghafar, 2004)*

Kemudian dalam beberapa kalimat berikutnya, yaitu dalam kalimat

فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ

Kalimat ini dalam tafsirnya mempunyai makna maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakan, dan menolongnya merupakan tanda dari orang yang mengganggu dan menghormati Rasulullah SAW. Kata *Naṣarahu* dalam kalimat yang ada pada ayat ini mempunyai makna orang yang menolong Rasulullah SAW pada masa hijrah. (Ghafar, 2004)

b. Q.S. At-Taubah Ayat 100

Pada surat At-Taubah ayat 100 merupakan ayat yang menjadi pembahasan terkait Muhajir dan Anṣar. Dimana dalam tafsir Ibnu Katsir ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah memberitahukan tentang keridhaan Allah terkait orang-orang yang beriman terdahulu yaitu kaum Muhajir dan kaum Anṣar, dan orang yang mengikuti

mereka dengan baik. Serta keridhaan mereka hanya semata-mata untuk Allah SWT bukan untuk hal lainnya. (Ghafar, 2004)

Kata *Assabiqunal Awwalūn* dalam ayat ini menurut Asy-Sya'bi merupakan orang-orang terdahulu yang beriman paling pertama dengan makna merupakan kaum Muhajir dan Anṣar yang melakukan perjanjian *baitur ridwan* pada masa tahun Hudaibiyyah. Secara umum ayat ini menjadi tanda peninggian bagi kaum Muhajir dan Anṣar. Bahkan ayat ini sebagai ayat yang sangat membahagiakan orang-orang terdahulu karena mereka mendapat posisi yang tinggi. (Ghafar, 2004)

c. Q.S. At-Taubah Ayat 117

Tafsir Ibnu Katsir membahas ayat ini dari latar belakang turunya ayat ini. Beberapa sebab turunya ayat ini adalah ketika terjadinya perang tabuk. Dimana mereka pergi ke tabuk dalam situasi yang cukup kurang. Situasi dimana musim kekeringan, tidak cukup air. Kemudian diceritakan ada hadits yang menjelaskan tentang hal ini. (Ghafar, 2004) Hadits tersebut adalah sebagai berikut:

حدثني يونس قال، أخبرنا ابن وهب قال، أخبرني عمرو بن الحارث، عن سعيد بن أبي هلال، عن عتبة بن أبي عتبة، عن نافع بن جبير بن مطعم، عن عبد الله بن عباس: أنه قيل لعمر بن الخطاب رحمة الله عليه في شأن العسرة، فقال عمر: خرجنا مع رسول الله إلى تبوك في قيظ شديد، فنزلنا منزلاً أصابنا فيه عطش، حتى ظننا أن رقابنا ستنقطع، حتى إن كان الرجل ليذهب يلتمس الماء فلا يرجع حتى يظن أن رقبتة ستنقطع، حتى إن الرجل لينحر بغيره، فيعصر فَرْثَه فيشربه،<sup>٩</sup> ويجعل ما بقي على كبده، فقال أبو بكر: يا رسول الله، إن الله قد عوّدك في الدعاء خيراً، فادع لنا! قال: تحب ذلك؟ قال: نعم! فرفع يديه، فلم يرجعهما حتى قالت السماء، فأظلت، ثم سكبت،<sup>١٠</sup> فمألوا ما معهم، ثم ذهبنا ننظر فلم نجد لها<sup>١١</sup> (جاوزت العسكر).<sup>١٢</sup>

Artinya: "Ibnu Jarir menceritakan, dari 'Abdullah bin 'Abbas, bahwasanya pernah dikatakan kepada 'Umar bin al-Khaththab". berkaitan dengan situasi sulit. Maka 'Umar bin al-Khaththab berkata: "Kami pernah pergi bersama

*Rasulullah menuju ke Tabuk pada saat musim panas. Lalu kami singgah di sebuah rumah, di tempat itulah kami benar-benar kehausan, sampai kami mengira leher kami akan putus. Dan bahkan jika ada seseorang yang pergi mencari air, maka ia tidak kembali sehingga ia mengira lehernya akan putus. Ada pula seseorang yang menyembelih untanya untuk memeras kantong airnya kemudian meminumnya." Lalu Abu Bakar berkata: Ya Rasulullah sesungguhnya Allah telah bisa memberikan kebaikan kepadamu dalam berdoa, maka doakanlah kami. Lalu Rasulullah berkata: apakah engkau menyukai hal itu? Lalu Umar menjawab: Ya. Kemudian Rasulullah mengangkat kedua tangannya dan sebelum kedua tangannya diturunkan, turunlah hujan dari langit dengan deras. Lalu reda dan semua orang memenuhi wadah yang dimiliki." (Ghafar, 2004)*

Dari cerita tersebut yang dimaksudkan dengan Muhajir dan Anshar dalam ayat ini adalah subyek yang berada pada situasi sulit pada masa perang Tabuk tersebut. Sehingga tidak ada penjelasan yang ditemukan dalam tafsir Ibnu Katsir terkait makna Muhajir dan Anshar dalam ayat ini. Sehingga penulis bisa mengatakan bahwa kemuliaan Muhajir dan Anshar terdapat dalam ayat ini. Yaitu ayat yang menandakan kesabaran dan ketabahan mereka serta perjuangan mereka dalam memperjuangkan agama Allah SWT. (Ghafar, 2004)

d. Q.S. Al-Hasyr Ayat 9 dan 10

Pembahasan Q.S. Al-Hasyr ayat ini merupakan pembahasan yang berhubungan dengan ayat-ayat sebelumnya maupun sesudahnya. Pada ayat 9 dan 10 mempunyai hubungan dan latar belakang turunya Al-Qur'an yang sama. Sehingga dalam pembahasannya tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Berikut ini adalah keterangan yang penulis dapatkan dari kitab Tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan ayat ini. (Ghafar, 2004)

Pada ayat sembilan maksud dari kata *wa yanshuruna allah wa rasulaka* adalah orang yang amal perbuatannya dan ucapannya sesuai dengan apa yang mereka perbuat. Yang dimaksud dengan ini adalah

kaum Muhajir. Sehingga dalam ayat ini bisa dikatakan bahwa Allah sedang memuji kaum Muhajir karena antara ucapannya dibuktikan dengan perbuatan yang baik. (Ghafar, 2004)

Setelah Allah memuji kaum Muhajir. Pada ayat selanjutnya Allah juga memuji kaum Anşar. Allah memuji kaum Anşar karena beberapa hal yaitu keunggulan, kesucian, kemuliaan, dan keagungan mereka. Dibuktikan dengan mereka lebih mementingkan orang lain yaitu kaum Muhajir daripada diri mereka sendiri. Dilanjutkan dalam ayat berikutnya mengatakan bahwa kaum Anşar juga merupakan orang yang telah mendiami negeri Madinah sebelum datangnya Anşar dan mereka juga telah beriman kepada Nabi Muhammad sebelum kebanyakan orang beriman kepada Islam. (Ghafar, 2004c)

Ada beberapa hadits yang menjadi tanda kuatnya persaudaraan dan kuatnya pesatuan mereka, berikut adalah dua hadits yang menjadi penjelas dalam tafsir Ibnu Katsir:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ، حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ، عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ الْمُهَاجِرُونَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْنَا مِثْلَ قَوْمٍ قَدِمْنَا عَلَيْهِمْ أَحْسَنَ مُوَاسَاةً فِي قَلِيلٍ وَلَا أَحْسَنَ بَدَلًا فِي كَثِيرٍ، لَقَدْ كَفَوْنَا الْمُؤْنَةَ، وَأَشْرَكُونَا فِي الْمُهَنْتِ، حَتَّى لَقَدْ خَشِينَا أَنْ يَذْهَبُوا بِالْأَجْرِ كُلِّهِ! قَالَ: "لَا مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِمْ وَدَعَوْتُمْ اللَّهَ لَهُمْ"

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Humaid, dari Anas yang mengatakan bahwa orang-orang Muhajirin berkata, "Wahai Rasulullah, kami belum pernah melihat hal yang semisal dengan kaum yang kami datang berhijrah kepada mereka. Yakni dalam hal memberi santunan kepada kami, orang-orang yang hidup sederhana dari mereka tidak segan menyantuni kami, dan orang yang hartawan dari mereka sangat banyak dalam memberi kami. Sesungguhnya mereka telah menjamin semua kebutuhan kami dan bersekutu dengan kami dalam kesenangan, hingga kami merasa khawatir bila mereka memborong semua pahala." Maka Nabi Saw. menjawab: Tidak, selama kamu



memuji mereka dan mendoakan bagi mereka kepada Allah. Aku belum pernah melihat hadis ini di dalam semua kitab hadis yang diriwayatkan melalui jalur ini. (HR. Al-Bukhari).

Kemudian dilanjut Hadits kedua yaitu:

قَالَ الْبُخَارِيُّ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حِينَ خَرَجَ مَعَهُ إِلَى الْوَلِيدِ قَالَ: دَعَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارَ أَنْ يُقَطَعَ لَهُمُ الْبَحْرَيْنِ، قَالُوا: لَا إِلَّا أَنْ تُقَطَعَ لِإِخْوَانِنَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ مِثْلَهَا. قَالَ: "إِمَّا لَا فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْفُؤُنِي، فَإِنَّهُ سَيُصِيبُكُمْ [بَعْدِي] أُنْتَرَةٌ"

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Yahya ibnu Sa'id. Ia mendengar Anas ibnu Malik saat berangkat bersamanya menuju ke tempat Al-Walid mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah memanggil orang-orang Ansar dengan maksud akan memberikan bagian kepada mereka tanah Bahrain. Tetapi mereka menjawab, "Tidak, terkecuali jika engkau berikan hal yang sama kepada saudara-saudara kami dari kaum Muhajirin." Nabi Saw. bersabda: Jika tidak mau, maka bersabarlah sampai kamu menjumpaiku, dan sesungguhnya kelak kalian akan ditimpa oleh penyakit mementingkan diri sendiri. Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini secara munfarid melalui jalur ini.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam ibnu Nafi', telah menceritakan kepada kami Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Abuz Zanad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa orang-orang Ansar pernah berkata, "Bagikanlah antara kami dan saudara-saudara kami (kaum Muhajirin) kebun kurma (kami)." Nabi Saw. menjawab, "Jangan." Kaum Muhajirin berkata, "Maukah kalian menutupi semua pembiayaannya dan kami akan menggarapnya dengan imbalan bagi hasil dari buahnya?" Orang-orang Ansar menjawab, "Kami dengar dan kami

taati syarat itu." Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini secara munfarid tanpa Imam Muslim.

Hadits di atas seakan menjadi tanda bahwa hubungan sosial kedua kaum ini meski tidak berasal satu daerah yang sama disatukan oleh keimanan yang sama. Dalam ayat ini juga diterangkan bahwa kaum Anshar tidak pernah sama sekali mempunyai rasa dengki dan iri kepada kaum Muhajir. Baik dari keutamaan, kedudukan, dan penyebutan di awal dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian pengutamaan kaum Anshar atas Muhajir juga ada pada Hadis lain. Yang juga menjadi sebab turunya ayat ke 10 ini. Berikut adalah riwayat hadisnya:

حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، حَدَّثَنَا فَضِيلُ بْنُ غَزْوَانَ ، حَدَّثَنَا أَبُو حَازِمٍ الْأَشْجَعِيُّ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : أَتَى رَجُلًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَصَابَنِي الْجَهْدُ ، فَأَرْسَلَ إِلَيَّ نِسَائِهِ فَلَمْ يَجِدْ عِنْدَهُنَّ شَيْئًا ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلَا رَجُلٌ يُضَيِّفُهُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ ، يَرْحَمُهُ اللَّهُ ؟ فَقَامَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ : أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ، فَذَهَبَ إِلَى أَهْلِهِ ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ : ضَيِّفِي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَدْخِرِيهِ شَيْئًا ، قَالَتْ : وَاللَّهِ مَا عِنْدِي إِلَّا قُوثُ الصَّبِيَّةِ ، قَالَ : فَإِذَا أَرَادَ الصَّبِيَّةُ الْعِشَاءَ فَنَوِّمِيهِمْ ، وَتَعَالَي فَاطْفَيْ السَّرَاجِ وَنَطْوِي بُطُونَنَا اللَّيْلَةَ ، فَفَعَلْتُ ، ثُمَّ عَدَا الرَّجُلُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : لَقَدْ عَجِبَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ - أَوْ ضَحِكَ - مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةٍ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : { وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ }

Artinya: "Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Rasulullah dan berkata: "Ya Rasulullah, aku sedang dalam kesulitan." Lalu Rasulullah mengutus kepada isteri-isteri beliau, namun mereka tidak mempunyai apa-apa. Rasulullah bersabda: "Tidak- kah ada seseorang yang dapat menjamu orang ini pada malam ini? Semoga Allah merahmatinya." Kemudian, salah seorang dari kaum Anshar berdiri dan berkata: "Aku, ya Rasulullah." Dia pun

*pergi kepada keluarganya lalu berkata kepada isterinya: "Ini adalah tamu Rasulullah. Jangan engkau sembunyikan makanan apa pun untuknya." Isterinya menjawab: "Demi Allah, aku tidak mempunyai apa-apa kecuali makanan untuk anak-anak." Selanjutnya ia berkata: "Kalau begitu, jika anak-anak hendak makan malam, tidurkanlah mereka. Kemarilah, matikan lampu, tidak mengapa kita tidak makan pada malam ini." Isterinya pun mematuhi. Pada pagi hari laki-laki itu datang menghadap Rasulullah, beliau bersabda: "Allah kagum - tertawa- atas perbuatan si fulan dan fulanah." (H.R. Al-Bukhari)*

### **E. Analisis Keutamaan Sahabat Muhajir dan Anşar dalam Al-Qur'an**

Analisis keutamaan sahabat Muhajir dan sahabat Anşar sejatinya melihat dari bagaimana penafsiran ayat tentang sahabat Muhajir dan Anşar ini dibahas dan ditafsirkan. Penulis memandang dan mengklasifikasikan menjadi beberapa analisis yang penulis temukan. Berikut ini adalah beberapa hal yang penulis temukan dari pembahasan terkait keutamaan sahabat Muhajir dan Anşar.

1. Dari kuantitas atau jumlah ayat di Al-Qur'an. Penulis menemukan dalam beberapa buku dan referensi bahwa ayat yang membahas sahabat Muhajir lebih banyak daripada ayat yang membahas terkait sahabat Anşar. Dibuktikan dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Muhajir membahas 17 ayat. Sedangkan, ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Anşar berjumlah 5 ayat.
2. Sahabat Muhajir menjadi sahabat yang dalam beberapa kasus menjadi sahabat yang diutamakan. Seperti dalam penyebutannya disetiap ayat yang ada Al-Qur'an diawali dengan kata *Muhajirin* dan dilanjutkan dengan kata *Anşar*.
3. Sahabat Anşar juga mendapat kemuliaan dan keutamaan lain. Dimana sahabat Anşar dipuji oleh Allah dalam urusan pengorbanan dan perjuangan terhadap agama Islam. hal ini dikarenakan sahabat Anşar rela mengorbankan dirinya sendiri baik dari harta, makanan, isteri, dan bahkan mereka rela mengorban nyawa mereka demi agama Islam.

4. Selain beberapa point di atas penulis juga mempunyai pandangan bahwa kedua sahabat baik Muhajir dan Anşar mempunyai keutamaan masing-masing. Sehingga pembahasan keutamaan sahabat sangat subyektif dikarenakan tergantung dalam sudut pandang pembahasannya.



**BAB III**  
**KONTEKSTUALISASI NILAI-NILAI KEUTAMAAN SAHABAT**  
**MUHAJIR DAN ANŞAR TERHADAP KEBHINEKAAN ORGANISASI**  
**ISLAM DI INDONESIA**

**A. Organisasi Islam di Indonesia**

**1. Muhammadiyah**

a. Definisi Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi Islam yang mempunyai jumlah anggota terbesar di Indonesia, nama Muhammadiyah sendiri mengambil dari Nabi sekaligus Rasul dari Umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam keterangannya Muhammadiyah bisa berarti orang-orang yang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW. Ternyata latar belakang pengambilan nama pada saat didirikannya pendiri Muhammadiyah yaitu K.H. Ahmad Dahlan terkait pemberian nama Muhammadiyah dikarenakan nama ini pada masa itu, masih sangat asing bagi masyarakat Indonesia, sehingga hal ini memancing rasa ingin tahu dari masyarakat dan ketika hal itu terjadi maka akan dijelaskan seluas dan sedalam mungkin tentang Islam dan sebagaimana ajarkan Rasulullah SAW. (Febriansyah, 2013).

Awal mulanya, Muhammadiyah didirikan supaya mendukung usaha K.H. Ahmad Dahlan dalam usaha memurnikan ajaran Islam di Indonesia yang dianggap banyak sekali penyimpangan ajaran karena dipengaruhi hal-hal mistik. Sehingga, Muhammadiyah awalnya juga menjadi basis dakwah untuk wanita dan kaum muda yang ada. kemudian Muhammadiyah juga mengimplementasikan gerakannya dalam bidang pendidikan. Seperti pendirian sekolah dasar dan sekolah lanjutan yang pada saat itu dikenal dengan *Hooge School Muhammadiyah* dan kemudian berganti nama menjadi *Kweek School Muhammadiyah*. (Febriansyah, 2013).

Muhammadiyah secara etimologis mempunyai makna pengikut Nabi Muhammad, tentunya karena berasal dari kata Muhammad yang kemudian mendapatkan *Nisbahnya*. Sedangkan, secara terminologi mempunyai makna gerakan Islam yang terfokus kepada *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *Tajdid* yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits As-Sunnah. Ada dua faktor yang menjadi sebab berdirinya Muhammadiyah. Faktor pertama adalah faktor Subyektif yaitu menjadi hasil pendalaman dari K.H. Ahmad Dahlan terhadap pemahaman Al-Qur'an dalam proses penelaah, membahas, dan mengkaji kandungan isi Al-Qur'an. Faktor kedua adalah faktor Obyektif. Faktor ini bisa dilihat secara eksternal maupun internal, dimana secara internal dilihat karena adanya ketidakmurnian amalan Islam dengan dasar dikarenakan tidak memakai dasar Al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan umat Islam di Indonesia. (Febriansyah, 2013).

Sehingga dari keterangan di atas bisa dikatakan bahwa Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan Islam di Indonesia yang melaksanakan metode dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dengan bertujuan menegakan dan menjunjung agama Islam yang menjadi masyarakat Islam sebenar-benarnya. Menurut pandangan Muhammadiyah, Islam menyangkut semua aspek kehidupan yang kompleks, dari masalah ibadah, muamalat, aqidah, akhlaq dan lainnya. Konsepsi gerakan Muhammad tersebut mewujudkan dan mengaktualisasikan agama Islam menjadi Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin* di bumi ini. (Febriansyah, 2013).

b. Faktor Lahirnya Muhammadiyah

Faktor lahirnya Muhammadiyah bisa dikatakan sebagai Latar Belakang dari berdiri Muhammadiyah. Ada banyak sekali faktor yang diketahui dari lahirnya Muhammadiyah. Beberapa kajian mengatakan bahwa latar belakangnya berdiri Muhammadiyah merupakan keinginan dari K.H. Akhmad Dahlan untuk mendirikan sebuah organisasi yang dapat dijadikan perjuangan dan da'wah untuk

menegakan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang merujuk dan berdasar dari Al-Qur'an, sekaligus gerakan sosial praktis dalam masyarakat sesuai dengan Al-Qur'an.

Ajaran Islam di Indonesia dipahami sebagai sebuah ketidakmurnian ajaran Islam sebagai respon dari adaptasi yang tidak tuntas antara tradisi Islam dan tradisi lokal di Indonesia yang masih bermuatan paham animisme dan dinamisme. Sehingga dalam praktek umat Islam di Indonesia menjadikan hal yang bertentangan sebagai prinsip dari ajaran Islam terutama yang mempunyai hubungan dengan akidah Islam yang sejatinya memang menolak setiap perilaku kesyirikan, taqlid, bid'ah dan lain sebagainya yang terjadi pada umat Islam di Indonesia. (Febriansyah, 2013).

Faktor lain adalah rasa prihatin atas keterbelakangan umat Islam di Indonesia dalam aspek kehidupan yang menjadikan untuk mencari solusi agar dapat keluar dari keterpurukan tersebut. Keterbelakangan yang menjadi sorotan Muhammadiyah adalah urusan pendidikan, sehingga dalam reformasi gerakannya Muhammadiyah banyak ke bidang pendidikan. Selain itu adanya fenomena Kristenisasi yang terjadi di Indonesia sebagai efek dari Imperealisme Eropa berdampak ke masyarakat Indonesia. Hal ini menjadi salah satu faktor dari lahirnya Muhammadiyah. (Febriansyah, 2013).

Ada dua faktor yang juga menjadi alasan dibalik lahirnya Muhammadiyah, yaitu:

- 1) Faktor Internal, faktor internal merupakan faktor yang lahir dari dalam diri Umat Islam sendiri. Dalam hal ini lebih condong terhadap dua faktor yang menjadikan Muhammadiyah lahir, yaitu sikap beragama dan sistem pendidikan Islam di Indonesia.
- 2) Faktor Eksternal, faktor ini merupakan faktor yang lahir dikarenakan adanya situasi diluar dari umat Islam sendiri. Dalam hal ini adalah dikarenakan oleh politik dan juga penjajahan belanda, faktor ini tentu mempunyai hubungan dengan sistem

pendidikan kolonial yang diterapkan di Indonesia pada masa penjajahan atau Imperealisme Belanda. (Febriansyah, 2013).

c. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah

Awal mulanya Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh seorang tokoh bernama asli Muhammad Darwisy yang lebih familiar di masyarakat sebagai K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah berdiri pada tanggal 08 Dzulhijjah 1330 H atau bertepatan pada 18 November 1912 di Kauman, Yogyakarta. Muhammadiyah berdiri sebagai respon terhadap berbagai saran dan pendapat sahabat Ahmad Dahlan dan muridnya untuk menciptakan sebuah organisasi yang bersifat permanen. (Noer, 1996).

Faktor yang menjadi alasan lahirnya Muhammadiyah telah penulis jelaskan dalam pembahasan sebelumnya. Muhammadiyah, sebagai sebuah organisasi yang beragama Islam tentunya mempunyai tujuan yang paling utama yaitu menyebarkan agama Islam melalui berbagai sektor, baik melalui pendidikan, maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Dan juga mempunyai tujuan untuk meluruskan keyakinan umat Islam di Indonesia yang menyimpang. Agar mencapai tujuan dari Muhammadiyah, maka organisasi ini bermaksud mendirikan berbagai macam lembaga pendidikan, dan mengadakan dakwah Islam yang membahas masalah-masalah agama Islam. (Febriansyah, 2013).

Setelah berdirinya Muhammadiyah, perkembangan selanjutnya adalah pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan agar mendapatkan badan hukum kepada pemerintah Hindia Belanda terkait organisasi Muhammadiyah ini. Tetapi, izin tersebut keluar pada tahun 1914 dengan adanya Surat Ketetapan Pemerintah No. 18 Tanggal 22 Agustus 1914 yang membatasi gerakan Muhammadiyah masih dicangkupan di Yogyakarta saja. Untuk menyasati hal ini, Ahmad Dahlan meminta kepada cabang Muhammadiyah diluar Yogyakarta untuk berdiri dengan nama yang



berbeda seperti Nurul Islam di Pekalongan, Ahmadiyah di Garut, dan lain sebagainya diberbagai daerah di Indonesia pada waktu itu. (Khalimi, 2010).

Kemudian, perkembangan selanjutnya adalah saat adanya kongres Budi Utomo di Yogyakarta pada tahun 1917. Dimana, Ahmad Dahlan sebagai tuan rumah bisa memikat dan menarik perhatian peserta kongres melalui pidatonya. Dampaknya adalah banyak sekali peserta yang meminta izin untuk mendirikan Muhammadiyah di Jawa. Dari hal ini maka Aturan Organisasi dan Anggaran dasar Muhammadiyah yang masih melingkupi Yogyakarta saja harus dirubah. Sehingga pada tahun 1920 mulai muncul cabang yang merata di Pulau Jawa yang kemudian berlanjut pada tahun 1921 Muhammadiyah mulai berkembang di seluruh Indonesia. (Febriansyah, 2013).

Kemudian sejak saat perkembangan yang sangat luas ini, Muhammadiyah mulai mempunyai pengaruh terhadap Indonesia. Dimana sebagai organisasi kemasyarakatan, Muhammadiyah tidak hanya dalam masalah pendidikan saja tetapi juga dalam bidang lainnya seperti sosial, hukum, kesehatan dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan sebagian kecil gerakan Muhammadiyah pada masa awal sudah mengimplementasikan terkait gerakan Islam yang pembaharu. Selain itu, dalam Muhammadiyah sendiri ada banyak majelis, organisasi otonom, yang menangani masalah sosial keagamaan di Indonesia. (Khalimi, 2010).

#### d. Visi dan Misi Muhammadiyah

Mengambil dari beberapa buku Muhammadiyah, ada sebuah Visi dan Misi Muhammadiyah sebagai sebuah Organisasi. Adapun Visi Muhammadiyah adalah tertatanya manajemen dan jaringan guna meningkatkan efektifitas kinerja Majelis menuju gerakan tarjih dan tajdid yang lebih maju, profesional, modern, dan otoritatif sebagai

landasan yang kokoh bagi peningkatan kualitas Persyarikatan dan amal usaha (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010).

Adapun untuk Misi dari Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan landasan kerja Majelis yang mampu memberikan ruang gerak yang dinamis dan berwawasan ke depan.
- 2) Revitalisasi peran dan fungsi seluruh sumber daya majelis.
- 3) Mendorong lahirnya ulama tarjih yang terorganisasi dalam sebuah institusi yang lebih memadai.
- 4) Membangun model jaringan kemitraan yang mendukung terwujudnya gerakan tarjih dan tajdid yang lebih maju, profesional, modern, dan otoritatif.
- 5) Menyelenggarakan kajian terhadap norma-norma Islam guna mendapatkan kemurniannya, dan menemukan substansinya agar didapatkan pemahaman baru sesuai dengan dinamika perkembangan zaman.
- 6) Menggali dan mengembangkan nilai-nilai Islam, serta menyebarkanluaskannya melalui berbagai sarana. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010).

## **2. PERSIS (Persatuan Islam)**

### **a. Latar Belakang Lahirnya Persatuan Islam**

Bahasan awal penulis dalam organisasi Persatuan Islam yang nantinya akan lebih disebut sebagai persis adalah terkait latar belakang lahirnya Persis ini. Persis muncul menjadi sebuah gerakan pembaharuan yang sedang berlangsung di dunia Islam. tentunya hal ini didasarkan sebagai sebuah jawaban atas tantangan kondisi umat Islam. faktor yang kuat dari alasan munculnya berdirinya Persis adalah Persis yang lahir pada masa penjajahan Kolonial Belanda bukanlah dikarenakan kepentingan pribadi para pendiri Persis. Motifnya yang melatarbelakangi Persis lebih kepada keyakinan pendiri bahwa mereka disadarkan oleh kewajiban dan tugas dakwah dari Allah SWT. (Nasution, 1992)

Bahkan, beberapa pendiri menggambarkan bahwa panggilan tersebut diibaratkan dengan Rasulullah saat berdiri di atas bukit Shafa yang menyatakan kerasulanya tidak dikarenakan kepentingan pribadi. Yang dimaksud bukan panggilan masyarakat adalah fakta bahwa pada saat itu masyarakat Islam sebenarnya tidak membutuhkan perombakan tatanan kehidupan keislaman, sebab mereka telah tenggelam dalam praktek Taqlid, Jumud, Khurafat, Bid'ah, Tahayul serta Syirik. Sehingga, Persis beranggapan bahwa dakwah itu tidak hanya ketika masyarakat memanggil mereka tetapi kepada fakta bahwa mereka memang butuh diarahkan. (Wildan, 1995)

Kondisi masyarakat Indonesia menurut para pendiri Persis pada saat itu masih diliputi dari Bid'ah, Khufarat, Tahayul dan Taqlid yang masih banyak pada masa itu. Hal ini menyebabkan Persis memberikan prioritas utamanya kepada kesalahan tersebut. Menurut beberapa tokoh seperti Deliar Noer mengatakan bahwa Persis memprioritaskan hal ini merupakan ide yang pernah digagas oleh para tokoh pembaharu Islam. yang berprinsip bahwa mengembalikan umat dari akidah yang salah dan sesat serta menyimpang serta mengeluarkannya dari irama Taqlid yang melilit. Pandangan dan keyakinan yang diyakini oleh Persis menjadi sebuah pembentukan moral dan watak dari perjuangan Persis sejal awal sampai sekarang. (Wildan, 1995)

Orientasi ini secara umum mulai diterima oleh sebagian besar anggota Persis, walaupun harus menyingkirkan sebagian anggota yang beranggapan bahwa mazhab-mazhab adalah sebagai pembimbing ulama dalam kehidupan religius. Orientasi ini kemudian terkonstitusi dalam anggaran dasar Persis. Ide untuk menjalankan praktek-praktek keagamaan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan as-Sunnah kini telah dituangkan dalam Qanun Asasi (Anggaran Dasar) Persis pada Bab 1 pasal 2 yang berbunyi: "Jam'iyah mengamalkan Aqidah dan Syariat Islam menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah." (Anşari, 1958).

Dengan demikian gagasan ideal tersebut kini telah menjadi kesepakatan bersama semua warga Persis, dan ini menuntun agar mereka memiliki kemampuan serta integritas untuk mempelajari serta mengkaji pesan-pesan ajaran keagamaan yang diungkap dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Akan tetapi selayaknya masyarakat Islam lainnya, tidak semua warga Persis memiliki kemampuan yang memadai untuk memahami ajaran-ajaran keagamaan yang tertuang dalam dua sumbernya itu. Untuk mewujudkan idealismenya itu Persis membentuk majelis ulama Persis dalam Struktur Pusat Pimpinannya. Keberadaan dan fungsi majelis ulama Persis sangat penting, terutama untuk melahirkan pemikiran-pemikiran keagamaan yang diyakini murni sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan as-Sunnah karena Persis sendiri tidak menganut salah satu Mazhab. (Anşari, 1958)

Dimata pemimpin Persis makna pengembangan Islam diartikan secara umum sebagai “penelitian akademis” dalam kajian keagamaan khususnya dalam bidang ibadah mahdah dan ketentuan-ketentuan disekitar ibadah itu, diikuti oleh pendidikan bagi umat Islam awam melalui fatwa-fatwa tentang hasil penelitian itu. Penelitian-penelitian ini dilakukan oleh para tokoh Ulama Persis yang dianggap mumpuni secara intelektual dan moral serta terlembaga dalam wadah majelis ulama Persis. Kelak riset-riset tersebut mentradisi menjadi sidang-sidang dewan Hisbah Persis tentang masalah-masalah hukum. (Anşari, 1958)

b. Sejarah dan Perkembangan Berdirinya Persatuan Islam

Awal mula dari proses didirikanya Persis atau Persatuan Islam berawal pada tanggal 12 September 1923 atau bertepatan pada tanggal 1 Syafar 1342 H yang bertempat di Bandung, Jawa Barat. Gagasan awal muncul dari alumni *Darul 'Ulum* Mekkah yang mempunyai nama H. Zamzam, dimana ia sudah sejak 1910-1912 sudah mulai menjadi guru di sekolah agama di *Darul Muta'alimin*. Gagasan ini terbentuk bersama teman dekatnya yaitu H. Muhammad

Yunus, yang berprofesi sebagai seorang pedagang dan sukses. Keduanya sama-sama kelahiran Palembang yang dalam proses pendidikan agamanya diperoleh secara tradisional dan dengan penguasaan Bahasa Arab. (Wildan, 1995)

Dua pemikiran tokoh tersebut menjadi sebuah khazanah perdiskusian tentang kajian Islam, dimana tema dari tukar pikiran kedua tokoh tersebut biasanya mencangkup dalam masalah atau problematika gerakan keagamaan yang sedang berkembang. Selain itu, biasanya adalah masalah agama yang menjadi pembahasan di majalah Al-Manar dari Padang dan majalah Al-Manar dari mesir yang mereka aktif mendiskusikan dan merespon persoalan agama tersebut. (Wildan, 1995)

Salah satu respon mereka terhadap majalah Al-Manar Mesir adalah sebuah tulisan milik Muhammad Abduh, yang menyentuh sisi emosional keagamaan mereka dengan judul tulisan Abduh tersebut adalah: "*Al-Islam Majubūn bī al-Muslimīn*" atau yang dapat diartikan sebagai Islam yang telah tertutup oleh kaum Muslim. Dimana tulisan Abduh ini menjadi sebuah dongkrakan pemikiran pembaharuan Islam di Timur Tengah maupun di Indonesia. Secara umumnya, tulisan Abduh ini meminta atau mengajak kepada cara dalam berfikir dan cara hidup yang baru atau *tajdid* dan berkemajuan bagi umat Islam dengan dasar untuk menghidupkan kembali peninggalan yang lama seperti kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Wildan, 1995)

Pada kisaran tahun 1923-1924 Persis masih sekedar diskusi dan juga kajian tentang masalah yang ada di Indonesia khususnya problematika dunia Islam. kemudian pada tahun 1924 ada seorang tokoh yang cerdas dan lancar dalam berbahasa Arab, Inggris dan Melayu serta Tamil yang bernama A. Hassan mengalami dialektika intelektual terkait tradisional dan modernis yang kemudian ketika dia pindah ke Bandung dia mulai masuk dalam lingkungan Persatuan

Islam. dimana selama hidupnya dia hanya mengembangkan pemikiran Islam dan menjadi pembela agama Islam. (Anṣari, 1958)

Perkembangan persis mulai terlihat, setelah pada era 1926 Persis masih belum menampakkan menjadi salah satu organisasi pembaharu karena didalamnya masih terdapat golongan muda dan golongan tua yang menjadikan mengkaji Islam secara umumnya saja. Namun, nama organisasi ini sudah mencerminkan nama yang diadopsi dari luar dan cenderung sebagai nama yang Liberal. Karena tidak menggunakan bahasa Arab seperti pada organisasi Islam lainnya yang sudah ada seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad dan lain sebagainya. Dari segi ini, Persatuan Islam menghendaki apa yang seharusnya disakralkan dan apa yang tidak seharusnya disakralkan oleh ummat Islam. Karena penilaian terhadap sesuatu yang bersifat sakral itu berkaitan erat dengan kualitas ketawhidan dan bahkan pula berkaitan dengan wawasan keIslaman yang dimiliki. Jika setiap berbahasa Arab identik dengan Islam, disitu wawasan keIslaman yang dimiliki seseorang adalah tergolong awam. (Wildan, 1995)

Hal itu terbukti kemudian Persatuan Islam menjelma menjadi organisasi yang paling ekstrim dan liberal dalam melakukan penentangan terhadap tradisi-tradisi yang dianggap merupakan ajaran agama, *bid'ah*, *khurafat*, dan *tahayul*, disamping Muhammadiyah dan al-Irsyad. Mulai pada saat ia berdiri sampai pada akhir masa kita membicarakan gerakan Islam di Indonesia ini, Persis pada umumnya kurang memberikan tekanan bagi kegiatan organisasi sendiri. Ia tidak terlalu berminat untuk membentuk banyak cabang-cabang atau menambah sebanyak mungkin anggota. Pembentukan sebuah cabang bergantung semata-mata pada inisiatif peminat dan tidak didasarkan kepada suatu rencana yang dilakukan oleh pemimpin pusat. Tetapi pengaruh dari organisasi Persis ini jauh lebih besar daripada jumlah cabang atau pun anggotanya. Pada tahun 1923 hanya kira-kira selusin anggota yang berpartisipasi dalam sembahyang berjamaah pada hari

Jum'at yang diselenggarakan oleh Persis di Bandung, tetapi pada tahun 1942, pada saat invasi Jepang ke Indonesia sembahyang berjamaah seperti ini dilakukan tidak kurang dari pada di enam buah masjid yang diikuti oleh 500 orang. (Wildan, 1995)

c. Tujuan dan Cita-Cita Persatuan Islam

Setelah mengetahui latar belakang berdirinya Persatuan Islam sekaligus sejarah dan perkembangannya, maka penulis akan sedikit menambahkan wacana terkait tujuan dan cita-cita dari organisasi ini. Dimana, Tujuan dan cita-cita Persis diwujudkan dalam *Rencana Jihad* sebagaimana tercantum dalam *Qanun Asasi* (Anggaran Dasar) Persis Bab II Pasal 1 tentang rencana jihad umum sebagai berikut:

- 1) Mengembalikan kaum muslimin kepada pimpinan Al-Qur'an dan As-Sunnah
- 2) Menghidupkan ruhul jihad dalam kalangan umat Islam;
- 3) Membasmi bid'ah, khurafat, takhayul, taqlid dan syirik dalam kalangan umat Islam;
- 4) Memperluas tersiarnya tabligh dan dakwah Islamiyah kepada segenap lapangan masyarakat;
- 5) Mengadakan, memelihara, dan memakmurkan mesjid, surau, dan langgar serta tempat ibadah lainnya untuk memimpin peribadatan umat Islam menurut sunnah nabi yang sebenarnya menuju kehidupan taqwa;
- 6) Mendirikan pesantren atau madrasah untuk mendidik puteraputera Islam dengan dasar Al-Qur'an dan Sunnah;
- 7) Menerbitkan kitab, buku, majalah dan siaran-siaran lainnya guna mempertinggi kecerdasan kaum muslimin dalam segala lapangan ilmu pengetahuan;
- 8) Mengadakan dan memelihara hubungan yang baik dengan segenap organisasi dan gerakan Islam di Indonesia dan seluruh dunia Islam, menuju terwujudnya persatuan alam Islami. (Tim Penyusun Persatuan Islam, 2016)

Kemudian rencana jihad pada khususnya tercantum dalam Qonun Asasi Bab II Pasal 2 sebagai berikut:

- 1) Membentuk hawariyyun Islam yang terdiri dari muballighin dan muballighat dengan jalan mempertajam serta memperdalam pengertian mereka dalam soal-soal dan ajaran Islam;
- 2) Mendidik dan membentuk warga dan anggota Persis supaya menjadi uswatun hasanah bagi masyarakat sekelilingnya, baik dalam lapangan aqidah dan ibadah maupun dalam muamalah;
- 3) Mengadakan tantangan dan perlawanan terhadap aliran yang mengancam hidup keagamaan pada umumnya dan hidup keislaman pada khususnya, seperti paham materialisme, atheisme, dan komunisme;
- 4) Melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam segala ruang dan waktu, dan melawan golongan musuh-musuh Islam dengan cara yang sepadan sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. (Tim Penyusun Persatuan Islam, 2016)

Secara ringkasnya, tujuan dari Persis pada intinya merupakan sebuah keinginan terlaksananya syariat Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah secara menyeluruh di segala aspek kehidupan dengan tujuan untuk:

- 1) Menyelamatkan aqidah umat dan menyelamatkan umat dalam beraqidah;
- 2) Menyelamatkan ibadah umat dan menyelematkan umat dalam beribadat; dan
- 3) Menyelamatkan muamalah umat dan menyelamatkan umat dalam bermuamalah dengan jalan:
  - a) Mengembangkan dan memberdayakan potensi jam'iyah demi terwujudnya jam'iyah sebagai *shurotun mushagharatun 'anil Islam wa hikmatuhu al-asma*.
  - b) Meningkatkan pengamalan dan pemahaman keislaman anggota khususnya dan umat Islam pada umumnya sehingga tercipta



barisan *ulama, zuama, ashabun dan hawariyun* Islam yang senantiasa iltizam terhadap Risalah Allah.

- c) Meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan anggota khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam bermuamalat secara jama'i dalam setiap aspek kehidupan. (Tim Penyusun Persatuan Islam, 2016)

### 3. Nahdlatul Ulama

#### a. Definisi Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama berasal dari akar kata bahasa Arab yaitu Nahdlatul yang mempunyai makna bangkit atau bergerak. Ulama adalah orang yang alim paham terkait agama Islam dan juga menjadi rujukan masyarakat awam terkait ajaran agama Islam. Nama Nahdlatul Ulama sendiri merupakan sebuah usulan dari para Ulama. Dimana posisi Nahdlatul Ulama menjadi sebuah organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lembaga yang menyontohkan dasar tujuan dan cita-cita organisasi. (Fealy, 2011)

Untuk mendefinisikan Nahdlatul Ulama lebih dalam, maka penulis membahas makna yang terkandung dalam logo atau lambang Nahdlatul Ulama. Gambar lambang ini dibuat oleh K.H. Ridwan Abdullah dengan berbagai macam ikhtiyar sehingga mempunyai makna filosofis yang menggambarkan terkait tujuan dari Nahdlatul Ulama sendiri. Berikut adalah maknanya. (Fealy, 2011)

- 1) Globe (bola dunia) melambangkan bumi tempat manusia hidup dan mencari kehidupan yaitu dengan berjuang, beramal, dan berilmu. Bumi mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.
- 2) Peta Indonesia yang terlihat pada globe (bola dunia). Melambangkan bahwa NU berdiri di Indonesia dan berjuang untuk kekayaan Negara Republik Indonesia.
- 3) Tali bersimpul yang melingkari globe (bola dunia), melambangkan persatuan yang kokoh dan ikatan di bawahnya melambangkan

hubungan manusia dengan Allah SWT. Untaian tali berjumlah 99. Melambangkan asmaul husna agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.

- 4) Bintang besar, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. Empat bintang di atas garis katulistiwa melambangkan kepemimpinan Khulafaur Rosyidin Abu Bakar, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib. Empat di bawah garis katulistiwa melambangkan empat madzhab yaitu : Imam Syafi'I, Maliki, Hanafi, dan Hanbali
- 5) Tulisan arab "Nahdlatul Ulama" membentang dari kanan ke kiri, menunjukkan organisasi yang berarti kebangkitan para ulama
- 6) Warna dasar hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia. sedangkan tulisan yang berwarna putih melambangkan kesucian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan NU adalah organisasi keagamaan yang setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kemudian, beberapa definisi lain adalah Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham Ahlussunnah Wal Jama'ah, sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam. (Nugroho, 2012)

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia, dan mempunyai peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang ideal. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para kiai yang merupakan simbiosis ulama, kiai merupakan sentral figur dalam kehidupan masyarakat. Menghadapi problem yang menghimpit masyarakat, seperti kemiskinan kebodohan, imperialisme budaya dan kesewenang-wenangan penguasa, ulama harus tampil digarda depan.

Sangat naif jika ulama hanya bertugas memberi contoh dalam ritual-ritual keagamaan semata. Sebab esensi ibadah adalah mencakup dua dimensi, yaitu, dimensi ubudiyah, hubungan individu dengan tuhan, dan dimensi mu'amalah, hubungan manusia dengan manusia yang lain (sosial), jadi keduanya harus berjalan secara simultan tanpa menyisihkan salah satunya, menyisihkan salah satu dimensi, berarti suatu kepincangan dalam memahami nilai-nilai Tuhan. (Nasution, 1992)

Ulama adalah pewaris nabi, *warasatul anbiya' wal mursalin*, maka yang bertanggungjawab digarda depan dalam mengemban misi kenabian adalah para ulama, Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang lebih menonjolkan sifat keulamaan dalam arti kepengurusan organisasinya terdiri dari kalangan ulama atau kiai. Sedang ulama dan kiai sendiri umumnya bekerja dibidang pertanian yang menetap, walaupun mereka berdagang mobilitas mereka juga kurang intensif seperti umumnya pedagang luar jawa. Sejak abad lalu kiai merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan. (Noer, 1996)

Jadi, Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab syafi'i yang dianut oleh kebanyakan umat islam di seluru nusantara ini. Selain itu, NU memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kyai yang terkadang adalah pemilik tanah, masyarakat dan pedagang. Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). (Noer, 1996)

#### b. Latar Belakang Lahirnya Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah merupakan organisasi kemasyarakatan sekaligus sebagai organisasi keagamaan yang lebih dikenal dengan istilah jam'iyah, yang berprinsip moderat terhadap adat istiadat dengan toleransinya terhadap masyarakat dan sesuai

dengan prinsip Nahdlatul Ulama. Nahdhatul Ulama (NU) menjadi salah satu organisasi sosial keagamaan di Indonesia yang pembentukannya merupakan kelanjutan perjuangan kalangan pesantren dalam melawan kolonialisme di Indonesia. NU didirikan pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya oleh sejumlah ulama tradisional yang diprakarsai oleh KH. Hasyim Asy'ari. (Fealy, 2011)

Pembentukan NU merupakan reaksi satu sisi terhadap berbagai aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah dan kelompok modernis moderat yang aktif dalam gerakan politik, Syarekat Islam (SI), sisi lain terhadap perkembangan politik dan paham keagamaan Internasional. Maksud Nahdlatul Ulama berdiri memang mempunyai motivasi keagamaan, yaitu mempertahankan Islam Ahlul Sunnah wal Jamaah sebagaimana latar belakang didirikannya Nahdlatul Ulama. Dengan latar belakang keagamaan yakni mendarah dagingnya ajaran Ahlul Sunnah wal Jamaah (pendukung madzhab Syafi'i) pada masa pergerakan nasional. Sebagai lanjutan, organisasi ini bertujuan sesuai motivasi berdirinya yaitu mencapai *izzatul Islam wal muslimin* atau dengan kata lain membentuk masyarakat Islam Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Sedangkan Ahlul Sunnah wal Jama'ah sendiri memiliki pengertian dalam orang-orang yang meniti jalan yang ditempuh oleh Nabi dan para sahabatnya yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. (Fealy, 2011)

### c. Perkembangan Nahdlatul Ulama

#### 1) Nahdlatul Ulama Pra Kemerdekaan

Organisasi NU berkembang sangat pesat. Hal ini terlihat dari setiap Mukhtamar yang diadakan. Contohnya pada tahun 1926, Mukhtamar pertama NU yang dihadiri 96 kiai, Mukhtamar kedua tahun 1927 dihadiri oleh 146 kiai dan 242 peserta. Selanjutnya pada tahun 1928, Mukhtamar yang dihadiri oleh 260 kiai dan 35 cabang yang telah dibentuk. Pada tahun 1929, NU memiliki 63 cabang dan 1450 peserta dan peninjau dihadirkan oleh NU dan

pada tahun 1933, anggotanya diperkirakan telah mencapai 40.000. Kemudian pada tahun 1935, jumlah anggotanya makin bertambah mencapai 67.000 orang yang telah tersebar di 76 cabang dan tahun 1938, NU memiliki 99 cabang terdaftar dengan jumlah anggotanya 100.000. Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, NU sudah memiliki 120 cabang. (Fealy, 2011)

Lonjakan yang cepat berdasarkan data-data di atas, menunjukkan bahwa organisasi ini cukup diminati oleh masyarakat pada umumnya. Adapun para anggota NU kebanyakan berdomisili di Jawa, yaitu Jawa Timur dan Madura, sepanjang pantai utara Jawa Tengah, serta di wilayah Cirebon dan Banten, Jawa Barat. Selain itu, dari luar Jawa khususnya kota Banjar di Kalimantan Timur juga mendukung NU, serta kiainya pun menghadiri Muktamar dari awal berdirinya NU. Dan pada 1930 didirikan cabang pertama NU di luar Jawa didirikan di Kalimantan Selatan, kaum Islam Tradisionalis lainnya yang mendukung NU di antaranya Batak Mandailing di Sumatra Utara, Bugis di Sulawesi Selatan, Sasak dan Sumbawa di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang berkembang sampai tahun 1940 (Fealy, 2011).

Dalam bidang ekonomi, NU juga berkembang cepat dan pada tahun 1929 didirikannya koperasi kaum muslimin mencontoh dari *Nahdlatut Tujjar*, yang bertujuan untuk mengatur jalannya penjualan barang seperti gula, kacang, minyak goreng, buah-buahan dan sayuran yang bersumber dari petani-petani kecil tradisionalis. Setelah berjalan, kemudian didirikan koperasi yang lebih luas dari sebelumnya yang bernama *Syirkah Mu'awanah* artinya sebuah koperasi yang memperjual belikan hasil pertanian, hasil laut, batik, rokok dan sabun. Seiring berjalannya waktu, *Syirkah Mu'awanah* berkembang sangat cepat menjadi perdagangan internasional yang bermanfaat sebagai sumber pemasukan cabang dan para anggota NU. Kemudian PBNU sendiri membentuk Bagian

Urusan Perusahaan dan Perniagaan yang berguna dalam mengelola barang yang diproduksi dan memberi simbol NU pada grabah, rokok, kopi, dan bahan makanan. (Fealy, 2011)

Kemudian pada kurun waktu 1934-1940 banyak sekali wadah yang ada di badan NU seperti Anshar dan juga Muslimat yang membawahi gerakan laki-laki dan perempuan di Nahdlatul Ulama. Kemudian Nahdlatul Ulama pada bidang politik sebelum kemerdekaan adalah adanya Sikap NU dalam politik pada Muktamar tahun 1938 yaitu dengan mengajukan usulan agar organisasi tersebut dapat ikut serta dalam perwakilan politik dan mendapatkan pertimbangan langsung melalui dewan rakyat kepada pemerintah Belanda. Akan tetapi usulan tersebut ditolak oleh pemerintah Belanda. Tidak lama sesudah itu, gebrakan NU mengejutkan pemerintah kolonial dan organisasi-organisasi modernis dengan mengajukan tuntutan secara terbuka agar dicabutnya tuntutan *Guru Ordonnantie 1925* yang isinya tentang pengajaran agama yang lebih ketat. Hal ini menjadi sorotan mereka karena pertama kalinya NU menentang kebijakan yang diberikan pemerintah Belanda terhadapnya. (Fealy, 2011)

Pada tahun 1940, para pengurus NU semakin berani untuk memberikan usulan dengan memberikan surat kepada pemerintah Belanda yang berisikan tuntutan pencabutan terhadap pembatasan bagi guru dan ustadz, menghapus beasiswa yang diberikan kepada sekolah-sekolah Kristen, dan penerapan larangan untuk mencemarkan nama Islam.<sup>22</sup> Kemudian pada tahun 1941, diadakannya rapat tertutup untuk membahas untuk mencalonkan Soekarno menjadi Presiden, jika Indonesia telah disahkan menjadi negara yang bebas penjajah. (Fealy, 2011)

Pada masa pendudukan Jepang, peran NU lebih menonjol dengan menjadi alat utama ketika Jepang menyerang Hindia-Belanda pada bulan Maret 1942 dalam memobiliasikan<sup>23</sup> rakyat

pedesaan untuk ikut dalam perang tersebut. Kiai dan ulama seperti KH. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai *Shumubu* (Kepala Kantor Urusan Agama) dan juga penasihat utama Jawa Hohokai (Perhimpunan Layanan Jawa). Selain itu, NU juga berperan dalam organisasi Masyumi yang dibentuk oleh Jepang setelah adanya pembubaran terhadap MIAI pada bulan November 1943. Kegiatan yang dilakukan Masyumi yaitu berdakwah, mempelajari praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, ceramah-ceramah tentang keagamaan, menerbitkan majalah *Soeara Moeslimin Indonesia*.

Bertujuan agar kegiatan NU tercatat di dalamnya dan majalah tersebut terbit satu bulan sekaligus bertujuan untuk mengumpulkan dana untuk membantu fakir miskin. Pada masa revolusi Indonesia yang berlangsung selama empat tahun (1945-1949) telah menjadikan NU sebagai kekuatan utama dalam perlawanan fisik menentang kembalinya Belanda, dengan melalui rapat yang diadakan di Surabaya pada tanggal 22 Oktober tahun 1945 oleh tokoh-tokoh NU. Dalam rapat tersebut keluarlah keputusan untuk melakukan "Resolusi Jihad" yang menyatakan bahwa perjuangan untuk merdeka adalah perang suci (Jihad). Hal tersebut menjadi kekuatan bagi perlawanan umat Islam kepada Belanda. Pasukan Hizbullah yang diikuti oleh pasukan gerilya muslim dari organisasi Sabilillah yang baru terbentuk di bawah pimpinan seorang tokoh NU yaitu KH. Masykur terlibat dalam perang melawan tentara Inggris dan juga tentara Belanda. Pasukan ini yang memiliki peran penting dari kekuatan militer Republik Indonesia, meskipun mereka kurang terlatih untuk berperang dengan senjata yang sangat terbatas sehingga banyak korban berjatuhan dalam perang tersebut. Selain melakukan perlawanan fisik para kyai NU juga melakukan perlawanan non fisik yaitu dengan menentang penandatanganan Persetujuan Linggarjati dan Persetujuan Renville dengan Belanda. (Fealy, 2011)

## 2) Nahdlatul Ulama Pasca Kemerdekaan

Kemudian terkait perkembangan Nahdlatul Ulama Pasca kemerdekaan adalah Dalam Mukhtamar di Purwokerto tahun 1946, NU mendorong anggotanya untuk bersama-sama masuk ke dalam partai politik Masyumi. Masyumi kemudian berganti nama menjadi Majelis Syuro tahun 1951 di bawah pimpinan Kyai Abdul Wahab Hasbullah. Berbagai cara dilakukan NU untuk menjadikan Majelis Syuro seperti Syuriah NU tidak tercapai karena perbedaan tradisi keduanya yang menyulitkan NU. NU ingin menjadikan Masyumi sebagai federasi partai-partai atau membentuk federasi baru tidak dapat berjalan sesuai dengan harapan karena banyak organisasi yang kemudian bergabung dengan Liga Muslimin pada tahun 1959 seperti PSII dan PERTI. NU keluar dari Masyumi pada tanggal 5-6 April tahun 1952 dalam Mukhtamar ke 19 yang diselenggarakan di Palembang dan membentuk partai NU sendiri. (Fealy, 2011)

PBNU berusaha menjadi partai modern yang mampu bersaing dalam perpolitikan nasional. Sebagai sebuah partai politik, NU membentuk susunan kepengurusan dan bentuk PB (Pengurus Besar) yang terdiri dari tokoh-tokoh sebagai berikut Wahid Hasyim selaku ketua muda PBNU, Idham Chalid, Zainul Arifin, Mohammad Dahlan, A.S. Bahmid, dan A.A. Aksin sebagai sekretaris jenderal. Sebelum pemilu diselenggarakan ada “kampanye” yang dilakukan NU dalam bentuk pengajian keagamaan yang membahas tentang pandangan keagamaan yang sangat menyentuh iman, akhlak dan membuat para jama'ahnya merasa tertarik. Pada pemilihan umum tahun 1955 NU berhasil menjadi pemenang dengan mengumpulkan suara sebanyak 6.955.141 berarti 18,4% dari seluruh pemilih sebesar 37.78.299. Mayoritas masyarakat di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Timur dan Jawa Tengah. (Fealy, 2011)



Kemudian perkembangan Nahdlatul Ulama pada masa Orde Baru adalah NU mengumpulkan suara sebesar 10.213.650 berarti 18,6% dari seluruh suara pemilih sebesar 54.696.887. Sementara itu, Golkar memaksa masyarakat tanah air untuk tidak memilih partai politik dengan cara menggerakkan aparat sipil dan militer berjaga di TPS, kekerasan fisik pun yang dilakukan terhadap para kiai dan para santri yang mendukung NU dengan cara dianiaya dan dibunuh. Pada Mukhtamar NU di Surabaya tahun 1971 mengenai penyederhanaan sistem kepartaian, NU tetap ingin bertahan sebagai partai politik dan membentuk partai-partai baru sebagai wadah dalam menampung kegiatan-kegiatan di luar politik. (Fealy, 2011)

Dan pada Mukhtamar NU tahun 1984 di Situbondo, NU kembali menjadi organisasi sosial keagamaan dengan meninggalkan politik. Kemudian perjuangan NU lebih difokuskan pada peningkatan kualitas pendidikan, ekonomi, dan dakwah. Pada masa sekarang, NU semakin dikenal di dalam negeri dan di luar negeri, NU mendirikan Pengurus Cabang Istimewa (PCI) di beberapa Negara seperti Amerika, Australia, Inggris, Jepang, Saudi Arabia, Sudan, Mesir, dan lain sebagainya. Pada tahun 2004, NU mendirikan *International Conference of Islamic Schoolars* (ICIS) atau Konferensi Internasional Cendekiawan Islam di Jakarta Melalui ICIS, NU semakin banyak dikenal di dunia sebagai pelopor Gerakan Islam Moderat. (Noer, 1996)

d. Tujuan Nahdlatul Ulama

Ada beberapa tujuan dari Nahdlatul Ulama didirikan, NU menetapkan dirinya bertujuan menjadi pengawas islam tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab, meskipun pada kenyataannya madzhab Syafi'i yang dianut oleh umat Islam seluruh nusantara. Ini berarti NU mempertahankan ilmu dan hak para ulama' untuk menafsirkan ayat-ayat suci dan hadits dari kekeliruan. (Fealy, 2011)

Nahdlatul Ulama' sebagai sebuah organisasi jamiyah lahir dari wawasan keagamaan yang bertujuan memajukan faham Islam ahli sunnah wal jama'ah aliran pemikiran Islam dibidang sosial kemasyarakatan berlandaskan pada prinsip-prinsip keagamaan yang bercorak *tasamuh* (toleran) dan bersifat *tawasud* (moderat). Prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan ini memberikan ruang gerak lebih luas kepada Nahdlatul Ulama' (NU) untuk merespons berbagai perubahan di lingkungannya, dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti di Indonesia, tanpa terjebak dalam ekstrim kiri dan kanan yang secara fundamen sering kali merusak dimensi-dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di Indonesia. (Fealy, 2011)

Responsif, akurat, dan objektif atas kompleksitas problema empirik masyarakat bangsa tidak cukup hanya dengan mengandalkan peran Kyai (ulama') semata, sudah barang tentu membutuhkan tenaga-tenaga profesional muda yang trampil, visibel dan kapabel dalam memberikan solusi alternatif yang konseptual dan sistematis. Disinilah pendirian sebuah organisasi yang independen dan otonom Nahdlatul Ulama' (NU) mengemukakan pikiran urgensinya (Fealy, 2011). Dari beberap deskripsi di atas, Nahdlatul Ulama kemudian menetapkan tujuannya sebagai sebuah perjuangan untuk kemaslahatan agama Islam. beberapa ikhtiyar yang dilakukan Nahdlatul Ulama adalah:

- 1) Mengadakan hubungan dengan Ulama yang bermadzhab tersebut
- 2) Memeriksa kitab sebelum dipakai dalam mengajar agar diketahui isi kandungan kitab bertentangan dengan aswaja atau tidak serta mengajarkanya dengan jalan yang baik.
- 3) Berikhtiyar dalam memperbanyak madrasah atau lembaga pendidikan berdasarkan agama Islam
- 4) Memperhatikan Masjid dan sarana lainya seperti pesantren dan panti asuhan yatim piatu

- 5) Mendirikan badan sektor umum yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat luas seperti badan pertanian, perdagangan, dan lain sebagainya sesuai dengan ajaran Islam. (Fealy, 2011)

## B. Konsep Kebhinekaan Organisasi Islam di Indonesia

### 1. Konsep Kebhinekaan dalam Islam

Kebhinekaan bukanlah sebuah hal yang baru dalam agama Islam. bahkan jauh beberapa Abad sebelum lahirnya konsep toleransi di Eropa sekitar tahun 1689, agama Islam sudah mengaplikasikan bukan hanya sekedar sebuah konsepsi saja, tetapi umat Islam sudah mengaplikasikan ajaran Islam tentang perbedaan. Ada beberapa bukti otentik yang menjadi bukti nyata bahwa Islam sudah sejak dulu mengaplikasikan konsep ini, buktinya adalah adanya piagam Madinah yang isinya menyatakan bahwa semua golongan Agama dan suku yang berada di Madinah mempunyai hak dan juga kewajiban yang sama, dan tidak memaksakan kehendak kepada golongan lain baik dari segi keagamaan maupun bidang sosial. (Nasihudin, 2019)

Keberagaman dalam teks keagamaan Islam tergambar dalam beberapa ayat yang ada dalam Al-Qur'an. Namun, ayat yang sangat populer dalam pembahasan terkait keberagaman dalam Islam adalah pada Q.S. Al-Hujarat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Kurang lebih dalam Terjemah Kemenag 2019:

*“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (RI, 2017)*

Dalam ayat ini bisa dilihat bahwa dalam kata *Syu'ub* merupakan makna berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Yang kemudian Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata ini mempunyai makna orang Non-Arab. Sedangkan *Qobail* berarti orang Arab. Selain pendapat milik Ibnu Katsir tersebut, seorang mufasir lain yaitu Imam Ath-Thobari dalam Tafsirnya mengatakan bahwa kata *Syu'ub* ini dimaknai sebagai keturunan jauh, dan kata *Qobail* mempunyai tafsiran sebagai keturunan dekat (Ghafar, 2004b).

Sehingga, bisa dikatakan bahwa dalam Islam keberagaman atau kebhinekaan merupakan sebuah *Sunnatullah* yang tidak bisa dirubah karena merupakan ketetapan Allah. Hal ini juga tersirat dalam Q.S. Al-Maidah ayat 48 sebagai berikut:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya “Kami telah menurunkan kitab suci (*Al-Qur'an*) kepadamu (*Nabi Muhammad*) dengan (*membawa*) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (*acuan kebenaran terhadapnya*). Maka, putuslah (*perkara*) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (*meninggalkan*) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (*saja*). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.” (RI, 2017)

Ayat ini secara tersirat bahwa apabila Allah berkehendak untuk menjadikan satu umat saja pada manusia maka akan ditemukan semuanya hanya satu, tetapi Allah nyatanya tidak melakukan demikian.

Sehingga Allah secara tersirat pada ayat ini bisa dikatakan sebagai pengakuan bahwa manusia diciptakan memang berlandaskan *Sunnatullah* yaitu keberagaman dan berbeda satu sama lain.

## 2. Kebhinekaan Organisasi Islam di Indonesia

Sedikit sekali pembahasan yang membahas tentang kebhinekaan organisasi yang ada di Indonesia, penulis menggunakan beberapa jurnal dan juga beberapa artikel untuk menjadi sumber dalam pembahasan terkait kebhinekaan organisasi Islam di Indonesia. Kebhinekaan merupakan bagaimana pola masing-masing organisasi Islam bisa menghormati satu sama lain dan juga menghargai satu sama lain. Kebhinekaan bisa terimplementasikan dalam hubungan antar organisasi atau relasi yang dibangun setiap organisasi keagamaan di Indonesia. Penulis ingin membahas bagaimana hubungan tiga Organisasi Islam di Indonesia yang sudah penulis tuliskan dalam pembahasan sebelum ini, yaitu Muhammadiyah, Persatuan Islam dan Nahdlatul Ulama. Ketiga organisasi ini merupakan organisasi besar dan mempunyai corak ciri khas sendiri. (Zaki & Surah, 2020)

Pembahasan kebhinekaan ini penulis bahas dalam beberapa point hubungan antar organisasi, sebagai berikut:

### a. Hubungan Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama

Dua organisasi ini sering kali menjadi sebuah role model dalam pembahasan organisasi Islam di Indonesia, dalam hal ini wujud kebhinekaan kedua organisasi ini bisa dilihat dari bagaimana hubungan kedua organisasi ini. Dalam hal ini penulis ingin sedikit menjelaskan berdasarkan peran dari kedua organisasi ini dalam menjaga stabilitas pemilu 2019 yang bisa menjadi bentuk kebhinekaan kedua organisasi ini. (Zaki & Surah, 2020)

Hubungan keduanya menjelang pemilu 2019 masih membaik dan sama-sama berkomitmen untuk mengawal kontestasi politik di Indonesia dengan anjuran agar pemilu bisa terlaksana dengan damai, adil, jujur dan berdasarkan amanat negara dalam Undang-undang. Hal

ini tentunya dibuktikan dengan seringnya melakukan pertemuan yang dilakukan pemimpin pusat kedua organisasi ini dengan relasi hubungan yang baik terkait pemilu, berikut ini adalah hubungan keduanya yang menjadi bukti kebhinekaan yang baik dalam organisasi Islam di Indonesia yang diterangkan dalam tabel di bawah ini:

<b>Tempat</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Pembahasan Pertemuan</b>
Kantor PP Muhammadiyah Yogyakarta	Rabu, 24 Juli 2019	Tokoh NU Sholahudin Wahid dan Ketum PP Muhammadiyah Haedar Nashir. Keduanya menyambut baik pertemuan antara Megawati dan Prabowo Subianto [Suara.com/Putu Ayu P]
Gedung PBNU Jakarta Pusat	Rabu, 31 Juli 2019	Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama KH Said Aqil Siroj menegaskan semua pihak agar selalu menjaga Indonesia supaya tetap aman, damai, dan tenteram. Menurut Kiai Said, rekonsiliasi untuk pilpres sudah selesai.

Kedua organisasi sepakat untuk terus menjaga stabilitas politik, sosial dan budaya serta siap berjuang dalam membangun bangsa sesuai visi dan misi kedua organisasi tersebut. Kedua organisasi tersebut secara sistematis berbagi peran pada keempat hal tersebut yang intinya mereka saling bantu membantu memperjuangkan kepentingan bangsa. Potensi yang sangat besar jika kedua organisasi Islam ini menggunakan povernya untuk sama-sama membangun bangsa

pasca pemilu 2019 dan ternyata keduanya mempunyai pengaruh keterpilihan dibanding organisasi lainnya.

b. Hubungan Muhammadiyah, Persis, dan Nahdlatul Ulama

Membahas tentang hubungan ketiga ormas ini, sejatinya telah mendikotomikan bahwa ada dua gagasan dalam tiga ormas ini, dimana organisasi masyarakat dan keagamaan ini yaitu Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama merupakan pengejawantahan dari organisasi Islam yang Konservatif dan juga Islam Modern atau Progresif. Dua katalog ini merupakan sebuah pemahaman yang besar dan menjadi sebuah kiblat dari organisasi Islam di Indonesia. Meskipun secara kajian ketika membahas bagian ormas konservatif ini NU biasa disandingkan dengan SI sedangkan untuk tipikal progresif biasanya adalah Muhammadiyah, Persis dan Al-Irsyad. (Budiman & Setyahadi, 2019).

Dua Ormas Islam ini terus mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulai dari Desa hingga Kota maupun dari Kota ke Desa. Secara kultur NU dan SI memiliki kesamaan, NU dan SI sama-sama melaksanakan *tahlilan*, *barzanji*, *molodhen*, *ziarah kubur* dan segala tradisi keagamaan yang sudah lama berkembang di masyarakat serta sama-sama mengkaji kitab dan karya Ulama' *salafus shaleh* sebagaimana literatur Pesantren pada umumnya. Sedangkan Muhammadiyah, Persatuan Islam (Persis) dan al-Irsyad adalah Ormas Islam progresif, modernis dan pembaharu (*tajdid*) dengan landasan dakwahnya Al-Qur'an dan al-Sunnah. (Budiman & Setyahadi, 2019)

Hubungan ketiga organisasi Islam ini tidak mengalami kontradiktif dibuktikan jarang sekali kasus penganiayaan atau kasus pelanggaran HAM atasnama organisasi Islam di Indonesia. Hal ini merupakan sebuah bentuk nyata dari kebhinekaan yang ada pada organisasi Islam yaitu antara Muhammadiyah dengan dengan Persis, Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama, Persis dengan Nahdlatul Ulama. Dalam urusan hukum Islam ketiga organisasi ini juga saling

menghormati argumentasi seperti dalam kasus penetapan awal bulan Ramadhan atau penetapan awal bulan Syawal. (Zulfadli, 2018)

### **C. Analisis Kontekstualisasi Nilai-Nilai Keutamaan Sahabat Muhajir Dan Anşar Terhadap Kebhinekaan Organisasi Islam Di Indonesia**

Sebelum membahas bagaimana analisis kontekstualisasi nilai keutamaan sahabat Muhajir dan Anşar terhadap Kebhinekaan Organisasi Islam di Indonesia, penulis ingin mengingatkan bagaimana point analisis penulis terkait keutamaan sahabat Muhajir dan Anşar. Sehingga nantinya akan dijadikan satu analisis dengan kebhinekaan organisasi Islam di Indonesia. Analisis keutamaan sahabat Muhajir dan sahabat Anşar sejatinya melihat dari bagaimana penafsiran ayat tentang sahabat Muhajir dan Anşar ini dibahas dan ditafsirkan. Penulis memandang dan mengklasifikasikan menjadi beberapa analisis yang penulis temukan. Berikut ini adalah beberapa hal yang penulis temukan dari pembahasan terkait keutamaan sahabat Muhajir dan Anşar.

Dari kuantitas atau jumlah ayat di Al-Qur'an. Penulis menemukan dalam beberapa buku dan referensi bahwa ayat yang membahas sahabat Muhajir lebih banyak daripada ayat yang membahas terkait sahabat Anşar. Dibuktikan dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Muhajir membahas 17 ayat. Sedangkan, ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Anşar berjumlah 5 ayat. Sahabat Muhajir menjadi sahabat yang dalam beberapa kasus menjadi sahabat yang diutamakan. Seperti dalam penyebutannya disetiap ayat yang ada Al-Qur'an diawali dengan kata *Muhajir* dan dilanjutkan dengan kata *Anşar*.

Sahabat Anşar juga mendapat kemuliaan dan keutamaan lain. Dimana sahabat Anşar dipuji oleh Allah dalam urusan pengorbanan dan perjuangan terhadap agama Islam. Hal ini dikarenakan sahabat Anşar rela mengorbankan dirinya sendiri baik dari harta, makanan, isteri, dan bahkan mereka rela mengorban nyawa mereka demi agama Islam. Selain beberapa point di atas penulis juga mempunyai pandangan bahwa kedua sahabat baik Muhajir dan Anşar mempunyai keutamaan masing-masing. Sehingga



pembahasan keutamaan sahabat sangat subyektif dikarenakan tergantung dalam sudut pandang pembahasannya.

Dari analisis tersebut maka hubungan dengan kebhinnekaan organisasi Islam berada pada point yang sama antara analisis keutamaan sahabat Muhajir maupun sahabat Anşar. Yaitu pada point saling menghargai satu sama lain meskipun berasal dari suku dan negara yang berbeda. Tetapi implementasi yang nyata dari organisasi Islam di Indonesia dalam hal ini adalah Muhammadiyah, Persis dan NU, mempunyai semangat yang sama yaitu semangat Islam.

Sehingga, dalam perkembangannya sangat jarang konflik yang terjadi, hal ini menandakan bahwa radikalisme golongan di Indonesia semakin membias dan semakin lama semakin hilang karena yang lebih penting dari golongan organisasi dalam keagamaan adalah agama Islam itu sendiri. Meskipun, tentu ada beberapa sektor yang menjadi pembeda, seperti dalam beberapa kasus penetapan hukum, kemudian tradisi akulturasi agama dengan budaya yang dimana NU sebagai Islam Konservatif masih menerima tradisi seperti *Tahlilan* dan lain sebagainya. Sedangkan Muhammadiyah dan Persis cenderung beranggapan hal tersebut tidak bisa dibenarkan karena perbedaan pegangan hukum Islam yang dipegang.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan dalam penelitian ini, penulis mempunyai beberapa simpulan dari penelitian ini, yaitu:

1. Penulis menemukan dalam beberapa buku dan referensi bahwa ayat yang membahas sahabat Muhajir lebih banyak daripada ayat yang membahas terkait sahabat Ansar. Dibuktikan dengan jumlah ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Muhajirin membahas 17 ayat. Sedangkan, ayat Al-Qur'an yang membahas sahabat Ansar berjumlah 5 ayat. Kemudian, keduanya sama-sama mempunyai kemuliaan, sahabat Muhajir menjadi sahabat yang dalam beberapa kasus menjadi sahabat yang diutamakan. Seperti dalam penyebutannya disetiap ayat yang ada Al-Qur'an diawali dengan kata *Muhajirin* dan dilanjutkan dengan kata *Ansar*. Sedangkan, Sahabat Ansar juga mendapat kemuliaan dan keutamaan lain. Dimana sahabat Ansar dipuji oleh Allah dalam urusan pengorbanan dan perjuangan terhadap agama Islam. Hal ini dikarenakan sahabat Ansar rela mengorbankan dirinya sendiri baik dari harta, makanan, isteri, dan bahkan mereka rela mengorban nyawa mereka demi agama Islam.
2. Adapun hubungan dengan Kebhinekaan yang ada di Indonesia, hubungan dengan kebhinnekaan organisasi Islam berada pada point yang sama antara analisis keutamaan sahabat Muhajir maupun sahabat Ansar. Yaitu pada point saling menghargai satu sama lain meskipun berasal dari suku dan negara yang berbeda. Tetapi implementasi yang nyata dari organisasi Islam di Indonesia dalam hal ini adalah Muhammadiyah, Persis dan NU, mempunyai semangat yang sama yaitu semangat Islam. Sehingga, dalam perkembangannya sangat jarang konflik yang terjadi, hal ini menandakan bahwa radikalisme golongan di Indonesia semakin membias dan semakin lama semakin hilang karena yang lebih penting dari golongan organisasi dalam keagamaan adalah agama Islam itu sendiri.

## B. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk penulis dan penulis selanjutnya, harus bisa menganalisis dengan komprehensif terkait isu yang ada dalam Al-Qur'an tentang sahabat Muhajir dan Anşar. Dan memahami sumber primer lebih mendala supaya pemahaman yang dihasilkan bisa mempunyai kerelevansian.
2. Untuk Pembaca, disarankan untuk membaca bacaan sejenis sebagai pembanding khususnya dalam segi sumber, dan bisa memberikan rekomendasi penelitian ini sebagai referensi tulisan dalam pembahasan sahabat Muhajir dan Anşar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, M. (2002). *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*. Mitra Pustaka.
- Anşari, M. I. (1958). *Manefesto Perjuangan PERSIS*. Pimpinan Pusat Persis.
- Budiman, S. A., & Setyahadi, M. M. (2019). Peran Ormas Islam dalam Menjaga Stabilitas Politik Sosial Budaya Indonesia Pasca Pemilu 2019 (Kajian Pustaka Pada Organisasi Islam Terbesar NU dan Muhammadiyah). *Jurnal Renaissance*, 4(2), 560–563.
- Fealy, G. (2011). *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. LKiS.
- Febriansyah, M. R., & Dkk. (2013). *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari negeri*. Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Ghafar, M. A. (2004a). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid IV*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghafar, M. A. (2004b). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid VII*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghafar, M. A. (2004c). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid VIII*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghafar, M. A., & Dkk. (2004a). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghafar, M. A., & Dkk. (2004b). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid II*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Ghafar, M. A., & Dkk. (2004c). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Jilid III*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Hisyam, I. (2011). *as-Sirah an-Nabawiyah*. Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah.
- Kathur, S. (2003). *Terjemahan Sirah Nabawiyah karya Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri*. Pustaka Al-Kautsar.
- Khalil, M. (2001). *Kelengkapan Tarikh jilid I*. Gema Insani Press.
- Khalimi. (2010). *Ormas-ormas Islam: Sejarah, Akar Teologi dan Politik*. Gaung Persada Press.
- Kinas, M. R. H. (2012). *Ensiklopedi Sahabat Nabi*. Zaman.
- Kulle, H. (2020). Hijrah dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ashr*, 5(2), 43–56.
- Kurniawan, M. R. (2017). Konsep Keberagaman Muhajirin dan Anşar. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 2(1), 105–127.
- Makmudi, Z. N. O. (2021). Konsep Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Anşar dalam Al-Qur'an. *Izatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 23–36.
- Nasihudin. (2019). Islam dan Kebhinekaan di Indonesia dan Peranannya dalam Membingkai Perbedaan. *I'Tibar*, 7(13).
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Nasution, M. (1999). *Tapak Sejarah Seputar Makkah-Madinah*. Gema Insani Press.
- Noer, D. (1996). *Gerakan Modern Islam di Indonesia*. PT Pustaka LP3ES.
- Nugroho, M. Y. A. (2012). *Fiqh al-Ikhtilaf: NU-Muhammadiyah*. UNSIQ Wonosobo.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2010). *Anggaran Dasar dan Anggaran*

- Rumah Tangga Muhammadiyah*. Surya Sarana Grafika.
- RI, K. (2017). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kemenag RI.
- Shihab, M. Q. (2018). *Membaca Shirah Nabi Muhammad*. Lentera Hati.
- Tim Penyusun Persatuan Islam. (2016). *Qanun ASASI-Qanun Dakhili-Penjelasan Qanun Asasi-Qanun Dakhili Pedoman Kerja Rencana Jihad 2015-2020*. Pimpinan Pusat Persis.
- Usmani, A. R. (2009). *Muhammad Sang Kekasih*. Mizania.
- Wildan, D. (1995). *Sejarah Perjuangan PERSIS*. Pusat bidang Pemuda.
- Zaki, M., & Surah, M. (2020). Dinamika Ormas Islam di Pamekasan. *Idealita: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 1(1), 1–12.
- Zulfadli. (2018). Hubungan Ormas Islamis di Indonesia. *Al-Tahrir*, 18(1), 63–83.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN



# SERTIFIKAT

## APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



**IAIN PURWOKERTO**

---

No. IN.17/UPT-TIPD/4078/V/2021

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	100 / A
Microsoft Excel	79 / B+
Microsoft Power Point	85 / A-

Diberikan Kepada:

**TAQIYUDDIN**  
**NIM: 1717501037**

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 11 Maret 1996

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.





Purwokerto, 18 Mei 2021  
 Kepala UPT TIPD



**Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc**  
 NIP. 19801215 200501 1 003




**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA**  
**STATE ISLAMIC UNIVERSITY PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**  
 Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia | www.uinsaizu.ac.id | www.bahasa.uinsaizu.ac.id | +62 (281) 635624

وزارة الشؤون الدينية جمهورية إندونيسيا  
 جامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونرتو  
 الوحدة لتنمية اللغة

**CERTIFICATE**  
الشهادة

NoB-5413/Un.19/K.Bhs/PP.009/9/2023

<p>This is to certify that</p> <p>Name : <b>Taqiyuddin</b></p> <p>Place and Date of Birth : <b>Banyumas, 11 Maret 1996</b></p> <p>Has taken <b>EPTUS</b></p> <p>with Computer Based Test,</p> <p>organized by Language Development Unit on : <b>08 September 2023</b></p> <p>with obtained result as follows :</p> <p><b>Listening Comprehension: 53</b>      <b>Structure and Written Expression: 50</b>      <b>Reading Comprehension: 43</b></p> <p style="text-align: center;"><b>Obtained Score : 487</b></p> <p>The test was held in UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.</p>	<p>منحت إلى</p> <p>الاسم</p> <p>محل وتاريخ الميلاد</p> <p>وقد شارك/ت الاختبار</p> <p>على أساس الكمبيوتر</p> <p>التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ</p> <p>مع النتيجة التي تم الحصول عليها على النحو التالي:</p> <p>فهم المقروء      فهم العبارات والتراكيب      المجموع الكلي</p> <p>تم إجراء الاختبار بجامعة الأستاذ كياهي الحاج سيف الدين زهري الإسلامية الحكومية بوروبونرتو.</p>
---	--





**Purwokerto, 21 September 2023**

The Head of Language Development Unit,

رئيسة الوحدة لتنمية اللغة

EPTUS English Proficiency Test of UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI      IQLA *Intelligence al-Qudrah 'ala al-Lughah al-'Arabiyyah*

**Dr. Ade Ruswatie, M. Pd.**  
 NIP. 19860704 201503 2 004







# SERTIFIKAT

Nomor: 1648/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : TAQIYUDDIN  
NIM : 1717501037  
Fakultas / Prodi : FUAH / IAT

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91 (A).

Purwokerto, 13 November 2020

  
Ketua LPPM,  
LPPM H. Ansori, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA**  
 Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : B-225/Un.19/Kalab.FUAH/PP.08.2/11/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sidik Fauji, M. Hum.  
 NIP : 199201242018011002  
 Jabatan : Kepala Laboratorium FUAH

Menerangkan bahwa, mahasiswa kami :

Nama : TAQIYUDDIN  
 NIM : 1717501037  
 Prodi : IAT  
 Tahun Masuk : 2017  
 Judul Skripsi : KEUTAMAAN SAHABAT MUHAJIR DAN SAHABAT  
 ANSHAR DALAM AL-QUR'AN (STUDI TAFSIR TEMATIK)

Dengan ini menerangkan mahasiswa tersebut melakukan cek plagiasi terhadap skripsi pada tanggal **15 November 2023** melalui *turnitin* dengan hasil kesamaan keseluruhan ialah **19%**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
 Pada tanggal : 15 November 2023

Kalab FUAH,

  
 Sidik Fauji, M. Hum.  
 NIP. 199201242018011002

**SERTIFIKAT**  
No. B- 043 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020

**FUAH**  
FAKULTAS USHULUDDIN,  
ADAB DAN HUMANIORA  
**IAIN PURWOKERTO**

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

**TAQIYUDDIN**  
1717501037 | ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:  
PURWOKERTO  
13-27 Januari 2020  
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,  
Dekan,  
  
Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Panitia,  
  
Sidik Fauji, M.Hum.  
NIP. 19920124 2018011 002




## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Taqiyudin
2. NIM : 1717501037
3. Tempat/Tgl. Lahir : Banyumas 11-03-1996
4. Alamat Rumah : Rt02/Rw03 Kebarongan, Kemranjen,  
Banyumas
5. Tinggi Badan : 175
6. Berat Badan : 75
7. Agama : Islam
8. Suku : Jawa
9. Nama Ayah : Ahmadi
10. Nama Ibu : Nani (alm)

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan formal
  - a. Sd/MI, tahun lulus : MI Bustanul Athfal 2008
  - b. SMP/Mts, tahun lulus : SMP Muhammadiyah 8 Kemranjen  
2010
  - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA 1 Sokaraja 2014
  - d. S1, tahun masuk : Universitas Islam Negeri Prof. K.H.  
Saifuddin Zuhri Purwokerto 2017
2. Pendidikan Non Formal
  - a. Ponpes al-ittihad kemranjen

### C. Pengalaman Organisasi

1. OSIS
2. Pramuka
3. Ketakmiran masjid